

**KRITIK NARASI SEJARAH DALAM FILM JEJAK KHILAFAH
DI NUSANTARA KARYA NICKO PANDAWA TAHUN 2020**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Kritik Narasi Sejarah Dalam Film Jejak Khilafah Di Nusantara Karya
Nicko Pandawa Tahun 2020

Yang di susun oleh Akhmad Nawas Syarif (NIM 1717503002) Program Studi
Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah di ujikan pada tanggal 31 Mei 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Penguji II

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Ketua Sidang/Pembimbing

Fitri Sari Setyo Rini, M.Hum
NIP.198907032023212036

Purwokerto, 31 Mei 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan melakukan koreksi, serta perbaikan
seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : AKHMAD NAWAS SYARIF
NIM : 1717503002
Program Studi : SPI
Judul Skripsi : Kritik Narasi Sejarah Dalam Film Jejak Khilafah
di Nusantara Karya Nicko Pandawa Tahun 2020

Dengan ini memohon agar mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam
ujian skripsi. Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami
ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 28 April 2024

Pembimbing,



Fitri Sari Setyorini, S.Hum. M. Hum

NIP. 198907032023212036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi berjudul "Kritik Narasi Sejarah dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara Karya Nicko Pandawa Tahun 2020" sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang mengutip hasil karya orang lain telah dituliskan dengan jelas sumbernya sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan karya ilmiah yang baku.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa seluruh atau sebagian dari penulisan skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang serta sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 19 Juli 2024

Hormat Saya,



Akhmad Nawas Syarif

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHR

MOTTO

“Karya sastra bisa menjadi rekreasi ulang dari suatu peristiwa sejarah yang disesuaikan dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya.”

(Kuntowijoyo, 2016)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah yang menjadikan saya manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga ini menjadi awal yang baik bagi saya untuk meraih cita-cita. Dengan penuh rasa syukur, saya lantunkan Al-Fatihah dan sholat, memohon berkah dan ridho-Nya.

Naskah kecil ini saya persembahkan untuk ayah saya, Pak Warsono, dan ibu saya, Bu Fadhilah, yang tiada hentinya memberikan doa, semangat, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak ternilai. Berkat mereka, saya bisa mencapai titik ini dan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Never give up!

Hanya naskah kecil dan rangkaian kata-kata ini yang dapat saya persembahkan kepada kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman saya. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan. Atas segala kekhilafan dan dengan penuh kerendahan hati, saya mohon maaf dan amal baik semuanya diberikan balasan kebaikan dari Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan rahmat-Nya penulis dapat menyusun serta menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Kritik Narasi Sejarah Dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara Karya Nicko Pandawa Tahun 2020”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sastra dari satu dari Program Studi Sejarah peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan. Namun berkat bimbingan, nasihat, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dengan ketulusan hati yang paling dalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas.Islam.Negeri Prof. .K.H. Saifuddin Zuhri.Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas.Islam.Negeri Prof. .K.H. Saifuddin Zuhri.Purwokerto..
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas.Islam.Negeri Prof. .K.H. Saifuddin Zuhri .Purwokerto..
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas.Islam.Negeri Prof. .K.H. Saifuddin Zuhri.Purwokerto..
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas.Islam.Negeri Prof. .K.H. Saifuddin Zuhri.Purwokerto.
6. Dr. Farah Nuril Izza, MA. Ketua Jurusan Studi al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas.Islam.Negeri Prof. .K.H. Saifuddin Zuhri.Purwokerto.
7. Nurrohim, Lc., M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Fitri Sari Setyotini, S.Hum, M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan ketelitian telah memberikan arahan, kritik, dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Semua Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT agar semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap skripsi ini mendapatkan balasan pahala yang berlimpah dari-Nya.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat, terutama bagi penulis, dan juga bagi para pembaca secara umum. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki kekurangan yang ada demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Purwokerto, 19 Juli 2024

Penulis,



AKHMAD NAWAS SYARIF

KRITIK NARASI SEJARAH DALAM FILM JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA KARYA NICKO PANDAWA TAHUN 2020

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jln. A. Yani 40-A(+62 281) 635624 Purwokerto 53126

AKHMAD NAWAS SYARIF
1717503002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik terhadap narasi sejarah dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" yang menimbulkan perdebatan di masyarakat mengenai isu kekhilafahan di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan serta analisis historis. Analisis ini dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai fakta sejarah yang tersebar, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi film tersebut mengenai seluruh kesultanan Islam di kepulauan Indonesia yang berikrar setia kepada Kekhalifahan Islam di Kairo dan Istanbul memiliki kelemahan metodologis dari sudut pandang sejarah. Fakta-fakta yang dihadirkan dalam film tersebut menunjukkan bahwa klaim tentang kesetiaan kesultanan di Nusantara kepada Kekhalifahan Abbasiyah dan Utsmaniyah sangat kabur dan tidak didasarkan pada bukti konkret, sehingga, klaim tersebut lebih bersifat spekulatif daripada ilmiah. Sebagai akibatnya, narasi film dokumenter ini dapat diduga mengandung unsur propaganda daripada pendidikan sejarah yang obyektif, hanya dengan sebuah prasasti lalu menarik kesimpulan adanya kesetiaan kesultanan kepada Kehalifahan Abbasiyah dan Utsmaniyah.

Film dokumenter ini secara ilmiah memiliki kelemahan yang signifikan dalam narasinya. Penelitian ini membantu memperjelas bahwa perlu adanya tinjauan kritis terhadap penyajian sejarah dalam media, untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat berdasarkan fakta yang terverifikasi.

**Kata Kunci: Film dokumenter, Jejak Khilafah di Nusantara, Narasi Sejarah,
Nicko Pandawa**

**CRITICISM OF THE HISTORICAL NARRATIVE IN THE FILM
TRACK OF THE CALIFAH IN THE NUSANTARA BY NICKO
PANDAWA IN 2020**

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jln. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

AKHMAD NAWAS SYARIF

1717503002

ABSTRACT

This research aims to examine criticism of the historical narrative in the film "Jejak Khilafah di Nusantara" which sparked debate in society regarding the issue of the caliphate in Indonesia. This study uses a qualitative approach through literature study methods and historical analysis. This analysis is carried out to integrate various scattered historical facts, so that they can form a comprehensive whole.

The research results show that the film's narrative about all the Islamic sultanates in the Indonesian archipelago who pledged allegiance to the Islamic Caliphate in Cairo and Istanbul has methodological weaknesses from a historical perspective. The facts presented in the film show that claims about the loyalty of the sultanates in the archipelago to the Abbasid and Ottoman Caliphates are very vague and not based on concrete evidence, so these claims are more speculative than scientific. As a result, the narrative of this documentary can be suspected to contain elements of propaganda rather than objective historical education, with just one epigraph then drawing the conclusion of the sultanate's loyalty to the Abbasid and Ottoman Caliphates.

This documentary scientifically has significant flaws in its narrative. This research helps clarify that there needs to be a critical review of the presentation of history in the media, to ensure that the information conveyed to the public is based on verified facts.

**Keywords: Documentary film, Traces of the Caliphate in the Archipelago,
Historical Narrative, Nicko Pandawa**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam skripsi. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addiah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>
حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak dierlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sanadang ,al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة أولياء	Ditulis	Karâmah al-aulya'
--------------	---------	-------------------

3. Bila ta'marbutoh hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة أَلْفِطْر	Ditulis	Zakât al-fitr
----------------	---------	---------------

اَ	fathah	ditulis	a
اِ	kasrah	ditulis	i
اُ	dammah	ditulis	u

Fathah + alif	ditulis	Â
جاهلية	ditulis	Jahiliyah
Fathah + ya'	ditulis	Â
تَنَسَّى	ditulis	tansâ
Kasrah + ya' mati	ditulis	Î
كَرَم	ditulis	Karîm
Ďammah + wâwu mati	ditulis	Û
فَرُوض	ditulis	Furûd

4. Vokal rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

5. Vokal yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لما شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
نوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

KRITIK NARASI SEJARAH DALAM FILM JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA KARYA NICKO PANDAWA TAHUN 2020	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II FILM JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA	23
A. Profil Film Jejak Khilafah di Nusantara.....	23
B. Biografi Nicko Pandawa	28
C. Motif dan Tujuan Pembuatan Film Jejak Khilafah di Nusantara	30
BAB III NARASI FILM JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA	34
A. Narasi Inti Film Jejak Khilafah di Nusantara	34
1. Pengenalan Khilafah	34
2. Lahirnya Khilafah Islamiyah	35
3. Kondisi dan Teori Masuknya Islam di Nusantara	37
4. Runtuhnya ke-Khalifahan Abasiyah dan Bukti Jalinan Kerjasama dengan Kerajaan Nusantara	39
5. Kesultanan Pasai dan Dakwah Walisongo di Tanah Jawa.....	43
6. Negara Islam Pertama di Tanah Jawa	43

7. Penaklukan Konstantinopel.....	45
8. Munculnya Kolonialisme Eropa	46
9. Bangkitnya Khilafah Utsmaniyah.....	47
10. Bangkitnya Kesultanan Aceh.....	50
11. Aliansi Utsmaniyah – Ternate.....	55
B. Kritik Narasi Sejarah Film Jejak Khilafah di Nusantara	58
1. Kritik Narasi dalam Opening Film / Pengenalan Khilafah	58
2. Kritik Narasi Lahirnya Khilafah Islamiyah.....	58
3. Kritik Narasi Kondisi dan Teori Masuknya Islam di Nusantara	60
4. Kritik Narasi Runtuhnya ke-Khalifahan Abasiyah	62
5. Kritik Narasi Ba’at Kerajaan Pasai kepada Kekhalifahan Abbasiyah	63
6. Kritik Narasi Kisah Walisongo dan Negara Islam Pertama di Tanah Jawa	66
7. Kritik Narasi Kerajaan Islam di Nusantara menjadi bagian Khalifahan Abbasiyah dan atau Turki Utsmani	67
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tangkapan Layar Teks Surat Raja Sriwijaya ke Daulah Umayyah (Umar bin Abdul Aziz)

Gambar 2 : Tangkapann Layar Surat Sultan Alaudin Riayat Syah kepada Sultan Sulaiman dari Turki Utsmani



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 1 Muharram 1442 H (20 Agustus 2020), masyarakat Indonesia yang beragama Islam dihadapkan pada sebuah kontroversi yang mengguncang perbincangan publik. Pemicunya adalah pelarangan sebuah video dokumenter berjudul "Jejak Khilafah di Nusantara" di platform YouTube. Pemerintah Indonesia sebelumnya telah mengajukan permintaan kepada YouTube untuk menghentikan penayangan video dokumenter ini. Larangan ini menciptakan ketertarikan tinggi di kalangan netizen, yang semakin penasaran dengan apa yang terdapat dalam film dokumenter tersebut.

Para pembuat film menjalani berbagai upaya untuk memastikan bahwa karya mereka tetap dapat diakses secara daring. Mereka menciptakan cara-cara alternatif untuk membagikan film dokumenter tersebut, sehingga masih bisa diakses oleh masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengunggah film tersebut ke platform Facebook melalui halaman khusus yang dikelola oleh para pembuat film. Selain itu, mereka juga menyediakan tautan alternatif di YouTube dengan menghilangkan kata "khilafah" dari judul asli, dan mengubahnya menjadi "Jejak Islam di Nusantara". (Nursaleh, 2021: 153).

Jejak Khilafah di Nusantara memulai narasinya dengan mengulas periode "Kekhalifahan Islam" dari tahun 632 M hingga 656 M, dimulai dari masa pemerintahan Abu Bakr al-Ṣiddīq (632 M) hingga masa pemerintahan Usman ibn Affān (656 M). Meskipun demikian, masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib

tidak dimasukkan dalam catatan awal pembentukan khilafah Islamiyah ini. Dalam film dokumenter ini, kekhalifahan didefinisikan sebagai "sistem pemerintahan yang diatur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sebagaimana yang diajarkan dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad pada masa hidupnya, dan kemudian diteruskan oleh para Khulafatur Rasyidin." Konsep kekhalifahan ini juga melanjutkan pada periode Umayyah, Abbasiyah, dan Turki Utsmani. (JKDN Production, 2020).

Dalam film dokumenter ini juga dijelaskan bahwa kekhalifahan Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran Islam ke Nusantara turut memunculkan kekuatan politik Islam di wilayah tersebut, yang kemudian mengikrarkan baiat atau kesetiaan mereka kepada pusat kekhalifahan Islam.

Film dokumenter ini juga menggambarkan bagaimana kekhalifahan Islam menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran Islam ke Nusantara berperan dalam munculnya kekuatan politik Islam di wilayah tersebut, yang kemudian menyatakan baiat atau kesetiaan mereka kepada pusat kekhalifahan Islam.

Film ini menceritakan sejarah Islam di Nusantara dan mengungkap banyak fakta tentang warisan sejarah Islam. Berjudul "Jejak Khilafah di Nusantara" (JKDN), film ini disutradarai oleh Nicko Pandawa dan melibatkan sejumlah sejarawan yang memberikan narasi tentang perjalanan sejarah Islam. Di antara mereka adalah Yoesi Raml (Sekjen MAPESA), Salman Iskandar (Editor Api Sejarah), Septian Aw (Sejarawan Muda), Sukarna Putra (Wakil Ketua CISAH),

Moeflich Hasbullah (Pakar Sejarah Islam), dan KH. Hafidz Abdurrahman, M.A. (Penulis dan Pengkaji Sejarah Nabawiyah). Film berdurasi 58 menit 10 detik ini dimulai dengan deskripsi tentang munculnya khilafah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Saat itu, para sahabat kebingungan mencari pengganti Rasulullah SAW, sehingga mereka memutuskan untuk mencari pemimpin sebelum menyegerakan pemakaman Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, film ini mengisahkan sejarah Islam dari masa ke masa, dengan fokus pada masa kejayaan Islam di bawah daulah Islamiyah, yaitu khilafah. (JKDN Production, 2020).

Narasi mengenai baiat (janji setia) kepada Khilafah Islam dimulai dengan keberadaan sebuah makam di Aceh yang diduga milik keturunan penguasa Abbasiyah, berdasarkan informasi dari prasasti pada makam tersebut. Dokumenter ini mengungkap bahwa ayah almarhum telah melakukan perjalanan ke Transoxiana dan Delhi di India, di mana kehadirannya sangat dihormati. Penguasa Delhi pada masa itu selalu menunjukkan kesetiaan kepada Khilafah Abbasiyah, meskipun pusat kekhalifahan telah berpindah dari Baghdad ke Kairo setelah runtuh pada tahun 1258. Selain itu, penguasa baru Utsmaniyah, Bayezid I, juga berikrar setia kepada Khilafah Abbasiyah di Kairo. Kesetiaan kepada seorang khalifah dianggap sebagai semangat zaman pada masa itu. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa penguasa Samudera Pasai juga menunjukkan kesetiaan kepada Khilafah Abbasiyah di Kairo. Makam keturunan Khalifah Abbasiyah di kompleks pemakaman keluarga kerajaan Samudera Pasai di Aceh dianggap sebagai indikasi adanya kemungkinan baiat kepada Khilafah

Abbasiyah. (Nursaleh, 2021: 153).

Setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah pada 3 Maret 1924, banyak yang merasa bahwa posisi Islam dalam geopolitik internasional mengalami perubahan signifikan setelah berdiri selama lebih dari tiga belas abad. Selanjutnya, perkembangan umat Islam dalam berbagai aspek, baik dalam politik, ekonomi, militer, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, mengalami penurunan. Kolonialisasi modern yang diterapkan di dunia Islam juga dianggap sebagai faktor penting yang memunculkan semacam "kerinduan" pada sebagian kalangan umat Islam terhadap sistem Khilafah Islam yang dianggap telah membawa kemakmuran dalam sejarah Islam di Indonesia dan dunia sebelumnya.

Di Indonesia, gagasan Khilafah telah ada sejak awal kemerdekaan pada tahun 1945, baik dalam bentuk konstitusional maupun kelompok-kelompok bersenjata seperti DI atau TII, yang berusaha untuk mendirikan negara Islam dan menolak dasar Pancasila. Perubahan politik yang terjadi sejak tahun 1998 memberikan ruang lebih besar bagi perdebatan dan penyebaran gagasan Khilafah di Indonesia. Isu Khilafah dibahas secara lebih intensif dan disuarakan dengan tegas, baik melalui pemikiran maupun aksi yang fundamental. Perdebatan ini berkaitan dengan pertanyaan fundamental mengenai peran Islam sebagai solusi dan pandangan hidup dalam mencari alternatif bentuk pemerintahan Negara Indonesia, yang melibatkan pemahaman UUD 1945 dan hukum positif yang mengacu pada Syari'ah Islamiyah secara menyeluruh.

Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah salah satu organisasi yang paling intens menyuarakan tentang penegakan khilafah sebagai salah satu solusi dalam

pengelolaan masyarakat dan Negara. Namun narasi khilafah yang disuarakan HTI tersebut menjadi pro kontra di masyarakat, karena dianggap melanggar konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa dan UUD 1945.

Adanya kontroversi terkait dengan pengusungan khilafah oleh HTI akhirnya pemerintah republik Indonesia berdasarkan PERPU No. 2 Tahun 2017 melalui Kementerian Hukum dan HAM, mencabut SK Badan Hukum Organisasi HTI. Maka sejak saat itu, HTI dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai organisasi terlarang walaupun ada sebagian yang lain, tidak demikian, karena dalam pencabutan SK Badan Hukum tersebut hanya sebatas legalitas sebagai organisasi, bukan pelarangan aktifitas berorganisasi (<https://www.antaraneews.com> di akses tanggal 15 Mei 2023).

Sejak pencabutan SK Badan Hukum Organisasi HTI oleh pemerintah, sensitivitas masyarakat Indonesia terhadap istilah "khilafah" telah meningkat secara signifikan. Banyak yang menganggap khilafah sebagai simbol identitas yang berpotensi mengubah dasar Negara Indonesia, menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat. Munculnya film "Jejak Khilafah di Nusantara", yang menyoroti tema-tema sejarah yang sensitif terkait dengan khilafah turut memicu pro dan kontra di tengah masyarakat, terutama karena judulnya yang mencantumkan kata "khilafah", dan menjadi bagian dari propaganda anggota HTI yang ingin mewacanakan khilafah di Indonesia.

Penelitian mengenai narasi film "Jejak Khilafah di Nusantara" yang disandingkan dengan dokumen sejarah adalah penting untuk menilai validitas

dan dampak dari narasi yang disampaikan. Film ini, melalui judulnya, tampaknya mengungkap narasi yang kuat tentang jejak dan pengaruh kekhalifahan di Nusantara. Namun, narasi dalam isi film tersebut harus diuji kebenarannya dengan dokumen sejarah yang ada.

Kontroversi muncul bukan hanya dari judul film yang provokatif, tetapi juga dari pesan dan narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian obyektif sangat diperlukan untuk mengkaji bagaimana narasi “Jejak Khilafah di Nusantara” disajikan dalam film. Hal ini mencakup analisis apakah narasi tersebut berdasar pada fakta sejarah yang akurat atau justru didasarkan pada interpretasi yang bias dan tendensius. Perbedaan fakta antara narasi film dan dokumen sejarah bisa menimbulkan misinformasi dan mengaburkan pemahaman sejarah yang benar.

Penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan apakah film ini layak dilarang karena dianggap mempropagandakan khilafah di Nusantara. Dengan membandingkan narasi film dengan bukti-bukti sejarah yang terdokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebenaran dan menghindari penyebaran informasi yang salah.

Dengan demikian, penelitian terhadap kritik narasi sejarah dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" menjadi penting untuk merespons tantangan kontemporer dalam menyajikan sejarah secara akurat dan berdampak pada masyarakat. Ini juga menjadi langkah penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu kompleks seperti khilafah dan menghormati keragaman perspektif dalam masyarakat. Melalui penelitian yang

mendalam dan obyektif, kita dapat mengevaluasi narasi yang dibangun dalam film tersebut dan menentukan dampaknya terhadap penonton dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Menurut Dudung Abdurahman dalam karyanya, batasan masalah diperlukan agar peneliti tidak terjebak dalam banyaknya data yang akan diteliti. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan lebih luas serta batasan tempat dan waktu yang harus dijelaskan oleh penelitian (Abdurahman, 2019: 126). Penelitian harus menentukan batasan agar isu yang luas dapat disusun secara ringkas dan fokus. Untuk menghindari kekeliruan dalam menerjemahkan istilah dan mencegah kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis fokus pada analisis narasi dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" karya Nicko Pandawa, khususnya pada Seri I..

Adapun rumusan masalah penelitiann ini adalah :

1. Bagaimana Narasi Sejarah dalam film Jejak Khilafah di Nusantara?
2. Bagaimana analisis kiritik narasi yang ada didalam film jejak Khilafah di Nusantara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan narasi sejarah dalam film Jejak Khilafah di Nusantara.
2. Mendeskripsikan kritik terhadap narasi film Jejak Khilafah di Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, di mana setiap manfaat memiliki implikasi yang berbeda, yakni:

1. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang narasi sejarah yang disajikan dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara," sehingga dapat meningkatkan tingkat literasi sejarah di kalangan masyarakat umum.
- b. Menyediakan panduan kritis bagi pembuat kebijakan dan media dalam menghadirkan narasi sejarah yang akurat dan berimbang dalam berbagai bentuk komunikasi massa, termasuk film dokumenter.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, dengan mempertimbangkan analisis kritis terhadap narasi sejarah yang dipresentasikan dalam film.

2. Manfaat teoritis

- a. Mengembangkan pemahaman teoritis tentang konstruksi narasi sejarah dalam konteks media visual, khususnya dalam film dokumenter, yang dapat membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sejarah film dan studi media.
- b. Menyumbangkan pemikiran baru dalam kajian sejarah kontemporer dengan mengeksplorasi peran media dalam pembentukan narasi sejarah dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat terhadap sejarah.

- c. Menyediakan kontribusi teoritis terhadap kajian sejarah Islam di Indonesia dengan mengungkapkan dampak dan interpretasi narasi sejarah tentang peran Khilafah dalam pembentukan identitas dan budaya Islam di Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis mengacu pada penelitian sebelumnya yang memiliki fokus yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi duplikasi atau tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Sebagai langkah pertama, peneliti telah melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, berikut adalah beberapa catatan yang menjadi dasar atau referensi penting dalam penelitian ini:

1. Tulisan berjudul "Analisis Kritik Terhadap Representasi Alauddin Khalji dalam Film Padmaavat" karya Fitri Sari S memiliki tujuan untuk menjawab tiga isu utama yang muncul dalam analisisnya. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi penggambaran Sultan Alauddin Khalji dalam film "Padmaavat." Kedua, mengulas bagaimana sumber-sumber sejarah India mendokumentasikan sosok Alauddin Khalji. Ketiga, melakukan analisis perbandingan antara karakter Alauddin Khalji dalam film dengan data sejarah yang ada. Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan studi kepustakaan dan analisis sinematografi. Selain itu, pendekatan sejarah digunakan untuk merangkai fakta-fakta sejarah

menjadi narasi yang koheren dan komprehensif.

Hasil penelitian menegaskan bahwa tokoh Rani Padmini atau Padmaavat, yang diangkat dalam film dan karya sastra Malik Muhammad Jayasi, adalah karakter fiktif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang dapat dipercaya karena cenderung mengandalkan imajinasi yang tak terbatas serta interpretasi subjektif dari sang penulis. Meskipun demikian, peristiwa-peristiwa sejarah dan elemen-elemen seperti tokoh, tempat, waktu, dan peristiwa yang diadaptasi dalam karya sastra, masih dapat berfungsi sebagai latar belakang cerita yang menarik.

Pengubahan sebuah karya sastra menjadi sebuah film merupakan sebuah proses adaptasi yang menggambarkan perkembangan seni pertunjukan. Dalam proses ini, isi film tidak harus selalu sama persis dengan karya sastra atau fakta sejarah yang menjadi sumber inspirasinya. Sebagai sutradara, ada kebebasan untuk menginterpretasikan, mengembangkan, dan mengeksplorasi tema-tema tertentu yang ingin disampaikan melalui medium film. Hal ini memungkinkan pengaruh kreativitas dan interpretasi personal dari sutradara dalam menampilkan cerita ke dalam bentuk visual yang dapat dinikmati oleh penonton.

Sementara peneliti dan sutradara sama-sama menggunakan pendekatan narasi sejarah dalam karya mereka, perbedaannya terletak pada interpretasi dan representasi yang diberikan terhadap karakter Alauddin Khalji. Dalam film, karakter tersebut bisa mengalami modifikasi untuk

tujuan dramatisasi atau penyampaian pesan tertentu, sementara penelitian penulis bertujuan untuk mengungkapkan rekonstruksi sejarah secara ilmiah dan objektif (Sari S.: 2021).

2. Penelitian Lathifah Iqomah yang berjudul "Analisis Pesan Dakwah dalam Film 'Duka Sedalam Cinta'" oleh Lathifah Istiqomah pada tahun 2019, memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Lathifah mengkaji pesan dakwah dalam film tersebut, yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode kualitatif dan deskriptif, serta analisis semiotika Roland Barthes untuk menelaah penanda dan petanda dalam objek kajiannya. Meski begitu, kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Lathifah terletak pada fokus keduanya terhadap narasi sejarah dalam film. (Istiqomah: 2009).

Penelitian ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah keilmuan yang telah ada. Meskipun memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji bidang dakwah dalam film, penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam kerangka analisis, fokus, serta kontribusi pengetahuan yang ingin disampaikan. Meskipun penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya dan sama-sama meneliti dalam bidang dakwah melalui media film, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang telah ada. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap narasi sejarah yang terdapat dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" dan melihat bagaimana narasi ini memengaruhi pemahaman tentang sejarah Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih

komprehensif tentang narasi sejarah yang dihadirkan dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara". Film ini mengkonstruksi narasi sejarah terkait peran Khilafah dalam perkembangan sejarah Indonesia, yang menjadi titik fokus dari penelitian ini. Narasi sejarah adalah cara di mana cerita atau peristiwa sejarah disusun, direpresentasikan, dan diceritakan. Narasi sejarah dalam film seringkali memiliki dampak signifikan terhadap pandangan dan pemahaman kita tentang masa lalu, termasuk pandangan tentang agama, budaya, dan peristiwa sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting dalam konteks narasi sejarah film ini. Pertama, bagaimana narasi sejarah dibangun dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara"? Kedua, bagaimana narasi sejarah dalam film ini memengaruhi pemahaman tentang peran Khilafah dalam sejarah Indonesia? Ketiga, bagaimana narasi sejarah dalam film ini berkaitan dengan penelitian sejarah dan literatur yang ada? Keempat, bagaimana narasi sejarah dalam film ini memengaruhi persepsi publik tentang konsep Khilafah dalam Islam?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan sinematografi. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi literatur, buku, catatan, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Studi sinematografi memungkinkan penulis untuk menganalisis film itu sendiri, termasuk bagaimana narasi sejarah disusun melalui gambar, dialog, dan alur cerita.

Penelitian ini juga mengacu pada berbagai teks sejarah dan literatur yang ada. Ini melibatkan penelusuran terhadap literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Islam, Khilafah, dan konsep-konsep terkait. Dengan demikian,

penelitian ini memanfaatkan pendekatan interdisipliner yang mencakup sejarah, film, dan literatur untuk menggali dan menganalisis narasi sejarah dalam film.

Salah satu aspek menarik dalam penelitian ini adalah fokus pada kritik terhadap narasi sejarah dalam film tersebut. Narasi sejarah dalam film seringkali mengandung elemen dramatisasi dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sejarah. Ini dapat memengaruhi pemahaman peristiwa dan konsep sejarah dalam konteks Khilafah dan Islam. Dengan mengkaji dan mengevaluasi narasi sejarah dalam film ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam tentang narasi sejarah ini.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan konsep Khilafah dalam Islam pada masa Khilafah itu sendiri, sejalan dengan informasi yang ditemukan dalam literatur dan buku-buku yang telah diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memahami dengan lebih mendalam dan kritis konsep Khilafah dan menjelajahi apakah film tersebut mencerminkan pandangan sejarah yang sesuai dengan literatur dan sumber-sumber yang relevan.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Film

Menurut ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film diartikan sebagai suatu bentuk karya seni budaya yang memegang peranan penting sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa.

Film diciptakan dengan mematuhi standar sinematografi, baik dalam

bentuk dengan suara atau tanpa suara, dan dapat disajikan melalui berbagai bentuk pertunjukan. Film merupakan medium komunikasi audio-visual yang mampu menyampaikan pesan kepada sekelompok masyarakat yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Karena sifatnya yang audio-visual, film dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang efektif. (Asri, 2020: 74). Film merupakan medium yang mampu menghadirkan beragam cerita dalam durasi singkat, memberikan kesempatan bagi penontonnya untuk merasakan berbagai emosi dan refleksi. Melalui penggunaan gambar, suara, dan narasi, film memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau moral kepada audiensnya. Dengan kekuatan visual dan naratifnya, film mampu memengaruhi pikiran, perasaan, dan pandangan hidup penontonnya, menjadikannya sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat.

Secara etimologis, asal mula kata "film" berasal dari bahasa Prancis, yaitu "film" yang berarti "lapisan tipis". Namun, dalam bahasa aslinya, film berasal dari kata Latin "filum" yang juga berarti "lapisan tipis". Seiring dengan perkembangan teknologi, istilah "film" kemudian merujuk pada medium visual yang merekam gambar dan suara untuk kemudian diputar dan disaksikan oleh penonton. Dari sudut pandang ini, film merupakan bentuk seni yang melibatkan berbagai aspek kreatif, seperti penulisan skenario, pengambilan gambar, penyuntingan, dan pengarahannya, yang semuanya berkontribusi untuk menciptakan sebuah karya seni yang kompleks dan mendalam. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat modern, film hadir dalam berbagai bentuk distribusi, termasuk bioskop, televisi, media streaming online, dan platform

digital lainnya, menjadi salah satu bentuk hiburan dan media penyampaian pesan yang paling populer dan merakyat. (Irawanto, 1999: 13).

Film tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari yang diolah dan disajikan secara menarik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film didefinisikan sebagai selaput tipis dari seluloid untuk gambar negatif (untuk pembuatan potret) atau gambar positif (untuk diputar di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon yang menyajikan cerita atau peristiwa tokoh tertentu secara lengkap dan terstruktur, serta dikenal sebagai seni peran yang divisualkan.

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, film adalah serangkaian gambar dalam bingkai yang diproyeksikan melalui lensa proyektor sehingga tampak hidup di layar (2003: 49). Menonton film membuat penonton merasa seolah-olah berada dalam cerita tersebut, dengan emosi yang terasa nyata.

Setiap film memiliki pesan yang disampaikan oleh penulis naskah kepada penonton, yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter penonton. Film adalah alat yang ampuh untuk menyebarkan ide atau pendapat tertentu. Film dianggap sebagai seni penting, sumber hiburan, dan media efektif untuk mendidik atau mengindoktrinasi masyarakat, menyajikan hiburan dalam bentuk cerita, musik, drama, dan komedi. Film adalah perpaduan seni musik, sastra, peran, dan komedi yang dikemas dengan baik, memiliki tempat khusus di hati masyarakat berkat kreativitas para pembuatnya yang memberikan nilai seni tersendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah karya seni yang menyajikan cerita dalam bentuk gambar dan suara (audiovisual), yang

dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dikemas melalui permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada.

2. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan karya yang secara kreatif mengolah kenyataan (Effendy, 2003: 214). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dokumenter adalah dokumentasi berbentuk film mengenai peristiwa bersejarah atau aspek seni budaya yang memiliki makna khusus, sehingga dapat berfungsi sebagai alat penerangan dan pendidikan (<https://kbbi.lektur.id/film-dokumenter> diakses 15 Mei 2023).

Istilah "dokumenter" pertama kali digunakan oleh John Grierson pada 8 Februari 1926 di New York ketika mengkritik film-film karya Robert Flaherty. Salah satu film yang dikritiknya adalah *Nanook of the North*, yang menurut Grierson, bukan hanya bercerita seperti film-film Hollywood, tetapi merupakan kreativitas dalam menghadapi kejadian aktual (Nugroho, 2007:34).

Definisi ini tetap relevan untuk jangka waktu yang lama, hingga orang-orang mulai memberikan definisi berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Paul Wells, misalnya, mendefinisikan film dokumenter sebagai karya non-fiksi yang memanfaatkan rekaman langsung dari kejadian nyata, termasuk wawancara dan data statistik. Film ini biasanya disajikan dengan sudut pandang spesifik, fokus pada isu sosial tertentu, dan memiliki potensi besar untuk menarik perhatian penontonnya (Fachruddin, 2012:316).

Film dokumenter bermula dari sebuah gagasan, menjadikan dunia ide sebagai sumber lahirnya berbagai bentuk film dokumenter. Saat menonton film

dokumenter, yang dinikmati adalah representasi dari ide tersebut. Pembuat film dokumenter berusaha mengomunikasikan ide mereka melalui kombinasi gambar, suara, dan karakter, serta meyakinkan penonton tentang realitas yang ditampilkan. Ide film bisa berasal dari berbagai sumber tanpa batasan ruang dan waktu, seperti cerita orang lain, buku, majalah, koran, televisi, radio, hasil penelitian, dan lainnya. Sumber gagasan ini menjadi bahan bakar bagi pembuat film. Dari beragam ide ini, pembuat film merangkai menjadi sebuah karya film. Ide yang baik dan menarik harus mencerminkan kepentingan pembuat film. Pesan yang disampaikan bukan hanya ide dari pembuat film, tetapi juga sudut pandang yang ingin dilihat oleh penonton. Ketika pembuat film melihat sebuah peristiwa atau kondisi di lingkungan, mereka merepresentasikannya kembali dalam bentuk film, memberikan kesan nyata dan penuh fakta.

G. Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah studi konten yang menggunakan pendekatan penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, dokumen, film, majalah, jurnal, dan surat kabar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menemukan teori, hukum, prinsip, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diteliti.

Menurut Mestika Zed, penelitian pustaka adalah rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk membaca,

mencatat, dan mengolah bahan dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Dalam penelitian pustaka, peneliti mengacu pada literatur yang ada dan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, catatan, dan referensi lainnya sebagai dasar untuk penelitian. Abdul Rahman Sholeh, dikutip dalam karya Mestika Zed, menyatakan bahwa penelitian pustaka, atau library research, adalah metode penelitian yang mengandalkan informasi dari perpustakaan. Sumber informasi ini meliputi buku, film, majalah, dokumen, catatan sejarah, dan berbagai sumber tertulis lainnya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis proses, perbandingan, serta dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menerapkan logika ilmiah. (2009:2).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menekankan pada analisis proses, perbandingan, dan dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (2009:2).

Penelitian kepustakaan sangat bergantung pada analisis literatur dan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penulis akan melakukan pencarian, membaca, dan mencatat informasi yang dapat mendukung atau mengisi pemahaman tentang topik penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan atau eksperimen, melainkan lebih berfokus pada analisis informasi yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research, yang dilakukan melalui studi literatur secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang

relevan dengan topik yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kritik terhadap narasi sejarah dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara".

Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data Literatur

Penelitian ini memanfaatkan beragam sumber literatur seperti buku, majalah, referensi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik yang diteliti, khususnya yang berhubungan dengan konsep Khilafah dalam konteks sejarah Indonesia dan dakwah melalui media film.

2. Studi Literatur Mendalam

Setelah data literatur terkumpul, peneliti melakukan studi literatur mendalam. Ini melibatkan pembacaan kritis dan analisis teks dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti menelusuri bagaimana konsep Khilafah dipaparkan dalam literatur sejarah Indonesia dan bagaimana film "Jejak Khilafah di Nusantara" menyajikan narasi tersebut.

3. Analisis Komparatif

Peneliti kemudian melakukan analisis komparatif antara narasi yang disajikan dalam film dengan data sejarah yang ditemukan dalam literatur. Langkah ini bertujuan untuk menilai keakuratan dan validitas klaim yang dibuat dalam film, serta mengidentifikasi perbedaan atau kesesuaian antara narasi film dan fakta sejarah yang didukung oleh dokumen-dokumen sejarah.

4. Identifikasi Bias dan Interpretasi

Analisis juga melibatkan identifikasi potensi bias dan interpretasi dalam film. Peneliti mengevaluasi sudut pandang yang mungkin mempengaruhi penyajian narasi dalam film, serta mempertimbangkan agenda politik atau naratif lain yang dapat memengaruhi persepsi penonton.

5. Penggunaan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kajian serupa dalam bidang dakwah melalui media film. Dengan membandingkan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengonfirmasi atau menolak klaim yang dibuat dalam film serta memperkuat analisis melalui perspektif yang lebih luas.

6. Penyusunan Kesimpulan

Hasil dari analisis komparatif dan identifikasi bias disusun dalam bentuk kesimpulan yang komprehensif. Peneliti menyajikan temuan mengenai keakuratan narasi sejarah dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara", serta dampak potensial dari narasi tersebut terhadap pemahaman sejarah di masyarakat.

7. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan rekomendasi untuk pendekatan yang lebih kritis dalam menyajikan sejarah melalui media film. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan keberimbangan dalam penyajian sejarah, serta mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Melalui pendekatan Library Research dan tahapan analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan obyektif mengenai kritik terhadap narasi sejarah dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara". Penelitian ini tidak hanya menyoroti keakuratan narasi film tetapi juga pentingnya penyajian sejarah yang bertanggung jawab dalam media.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian utama: bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan meliputi halaman depan yang terdiri dari sampul, halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi, kata pengantar, dan elemen lainnya. Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang mencakup inti dari penelitian ini.

Bab pertama, yang berjudul Pendahuluan, mencakup elemen-elemen penting seperti konteks historis, batasan topik, dan perumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, memberikan tinjauan pustaka yang relevan, menyajikan kerangka teori yang akan diterapkan, serta menjelaskan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini.

Bab kedua menyajikan data mengenai film "Jejak Khilafah di Nusantara" yang disutradarai oleh Nicko Pandawa. Informasi yang diberikan mencakup profil lengkap film tersebut, termasuk latar belakang dan tujuan pembuatannya. Selain itu, bab ini juga memberikan tinjauan mendalam mengenai profil sutradara, Nicko Pandawa, serta motif yang mendorong produksi film ini.

Bab ketiga menguraikan narasi yang terdapat dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara," mulai dari inti cerita hingga kritik terhadap narasi yang disajikan. Penelitian ini akan menganalisis narasi film secara kritis, mengidentifikasi elemen-elemen yang

menimbulkan kontroversi atau perbedaan interpretasi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman penonton.

Bab keempat, yaitu Penutup, menyajikan kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab pertama. Selain kesimpulan, bab ini juga memberikan saran-saran yang berfungsi sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, baik dalam lingkup akademis maupun praktis, sehingga melengkapi penelitian ini dengan cara yang relevan dan menyeluruh.

Sebagai tambahan, penulis menyertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

FILM JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA

A. Profil Film Jejak Khilafah di Nusantara

1. Sinopsis Film Jejak Khilafah di Nusantara

Film dokumenter "Jejak Khilafah di Nusantara" karya Nicko Pandawa membawa penonton dalam perjalanan mengesankan melalui sejarah Islam di Nusantara. Dokumenter ini mengeksplorasi jejak-jejak peradaban Islam yang berkembang pesat di kepulauan Indonesia, yang dahulu kala merupakan salah satu pusat kejayaan Islam di dunia.

Dengan durasi selama 58.11 menit, film ini menghadirkan narasi yang membawa penontonnya untuk memahami betapa pentingnya peran Khilafah dalam membentuk peradaban di Nusantara. Dari kesultanan-kesultanan yang kuat di Aceh, Malaka, hingga Jawa, film ini mengupas secara mendalam bagaimana Islam telah meresapi kehidupan masyarakat Nusantara dan membentuk tatanan sosial, budaya, dan politik di wilayah ini.

Nicko Pandawa secara detail mengilustrasikan peran signifikan Kerajaan Ottoman/Utsmaniyah dari Timur Tengah dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan diplomasi. Film ini menggambarkan bagaimana jejak Khilafah membawa nilai-nilai Islam yang universal ke kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan peradaban di wilayah tersebut.

Dengan kepiawaian penyutradaraan Nicko Pandawa, film ini tidak hanya sekadar menjadi kumpulan fakta sejarah, tetapi juga sebuah perjalanan emosional yang menggugah hati. Melalui cerita-cerita yang inspiratif dan

gambar-gambar yang memukau, film ini membawa penonton untuk merenungkan arti dan nilai dari jejak Khilafah di Nusantara, serta untuk menghargai warisan yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu mereka (JKDN Production: 2020).

Dengan demikian, "Jejak Khilafah di Nusantara" bukan sekadar sebuah film dokumenter, tetapi juga sebuah karya seni yang memperkaya pengetahuan dan referensi dokumenter sejarah Islam di Nusantara. Setiap adegan dalam film ini tidak hanya mengundang penonton untuk mengeksplorasi kekayaan sejarah dan kearifan lokal Nusantara, tetapi juga untuk menginternalisasi betapa krusialnya menjaga serta memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pendekatan Visual

Pada dasarnya, sebuah film memiliki dua komponen inti yang saling terkait, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain untuk membentuk pengalaman visual dan naratif yang holistik bagi penonton.

a. Unsur Naratif

Unsur naratif dalam sebuah film melibatkan berbagai elemen cerita dan tema yang menjadi inti dari narasi tersebut. Ini mencakup karakter-karakter utama, konflik yang mereka hadapi, latar belakang tempat dan waktu di mana cerita berlangsung, serta permasalahan yang muncul. Semua elemen ini saling terkait dan berinteraksi untuk membentuk alur cerita yang kohesif dan bermakna. Prinsip logis sebab dan akibat juga

berlaku di dalamnya, di mana setiap tindakan atau kejadian memiliki konsekuensi yang memengaruhi perkembangan cerita secara keseluruhan. (Pratama, 2014: 297).

Dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" karya Nicko Pandawa, unsur naratif menjadi tulang punggung yang memandu penonton melalui kisah sejarah yang mengagumkan tentang jejak Khilafah di wilayah Nusantara. Naratif film ini mengambil peran sentral dalam menyusun cerita yang berfokus pada perjalanan sejarah Islam di kepulauan Indonesia.

Penggunaan narasi dalam film ini tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan naratif yang mengalir dari berbagai tokoh yang diwawancari dalam film tersebut. Dalam film ini, beberapa tokoh yang memiliki pemahaman yang dalam tentang Khilafah dan sejarah Islam di Nusantara diundang untuk memberikan wawasan dan sudut pandang mereka.

Untuk memberikan kekuatan pada fakta-fakta yang disajikan dalam film, beberapa narasumber terkemuka diundang untuk memberikan wawasan dan perspektif mereka. Di antara mereka adalah Sukarna Putra, yang menjabat sebagai Wakil Ketua Center of Information of Sumatra Pasai Heritage, Yoesri Ramli, Sekretaris Jenderal Masyarakat Peduli Sejarah Aceh, serta K.H. Hafid Abdurrahman, M.A., seorang Ulama Pengkaji Sirah Nabawiyah. Selain itu, terdapat juga Salman Iskandar, seorang Editor Buku Api Sejarah, Septian AW, yang merupakan Penulis Buku Sejarah Komite Khilafah, dan Moeflich Hasbullah, seorang

Sejarawan yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang sejarah. Dengan kehadiran mereka, film ini menjadi lebih terperinci dan mendalam dalam menggali jejak sejarah yang diangkat.

Melalui penggabungan sudut pandang tokoh-tokoh tersebut, film ini memberikan narasi yang lebih komprehensif tentang jejak Khilafah di Nusantara dan relevansinya dengan zaman modern. Dengan menggali pemikiran dan analisis dari berbagai ahli, film ini menjadi sebuah sumber pengetahuan yang berharga tentang sejarah dan gagasan Khilafah bagi masyarakat Indonesia.

b. Unsur Sinematik

Komponen sinematik dalam produksi film melibatkan aspek-aspek teknis yang penting untuk menciptakan pengalaman visual dan audio yang menarik bagi penonton. Pertama, ada Mise en scene, yang mencakup setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan atmosfer dan suasana yang sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Kemudian, ada sinematografi, yang bertanggung jawab atas teknik-teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan framing untuk menciptakan komposisi visual yang menarik. Editing, atau proses transisi dari satu gambar (shot) ke gambar lainnya, juga merupakan bagian penting dalam menciptakan ritme dan alur cerita yang kohesif. Terakhir, ada unsur suara, yang mencakup segala hal dalam film yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, termasuk dialog, musik,

efek suara, dan lainnya, yang memberikan dimensi audiovisual yang lengkap pada pengalaman menonton film. (Himawan: 2008).

Dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" karya Nicko Pandawa, unsur sinematik menjadi fondasi yang memperkaya pengalaman visual dan auditif penonton. Berikut adalah narasi mengenai aspek-aspek teknis dalam produksi film tersebut:

1) *Mise en Scene*

Latar belakang yang dipilih mencerminkan periode sejarah yang diangkat dalam film, sementara tata cahaya digunakan untuk menyoroti momen-momen penting dan menciptakan kontras yang dramatis.

2) Sinematografi

Sinematografi dalam film ini menonjolkan keindahan visual dari setiap adegan. Penggunaan angle kamera yang kreatif dan komposisi framing yang dinamis membawa penonton masuk ke dalam dunia yang digambarkan dalam film.

3) Editing

Proses editing dalam film ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan alur cerita yang lancar dan mengalir. Transisi antara adegan-adegan dipilih dengan hati-hati untuk mempertahankan koherensi naratif dan memaksimalkan efek dramatis. Penggunaan pemotongan gambar yang tepat juga membantu dalam membangun ketegangan dan menciptakan momentum yang tepat dalam cerita.

4) Suara

Suara dalam film ini digunakan secara efektif untuk meningkatkan pengalaman penonton. Baik itu melalui dialog antar karakter, efek suara yang mendukung, atau penggunaan musik untuk menciptakan suasana emosional yang sesuai dengan alur cerita. Suara juga digunakan untuk memberikan informasi tambahan dan memperkaya pengalaman penonton melalui indera pendengaran.

Pendekatan visual dalam film dokumenter "Jejak Khilafah di Nusantara" karya Nicko Pandawa menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan memikat bagi para penonton. Dengan kepiawaian dalam pengambilan gambar, penyuntingan, dan penggunaan efek visual, film ini berhasil menggambarkan keindahan dan kompleksitas jejak Khilafah di Nusantara.

Pendekatan visual yang digunakan dalam film ini tidak hanya memperlihatkan keindahan alam dan seni arsitektur tradisional, tetapi juga menghadirkan kekayaan budaya yang menjadi bagian integral dari sejarah Islam di Nusantara. Dari sudut pandang sinematik, penggunaan citra dan gambar yang kuat menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton, memperlihatkan kedalaman dan keagungan dari warisan sejarah yang terkadang terabaikan. Dengan memperlihatkan berbagai lokasi sejarah yang menjadi saksi bisu dari perjalanan Islam di wilayah ini, film ini tidak hanya menggugah rasa ingin tahu akan masa lalu, tetapi juga menghormati dan memperingati warisan budaya yang berharga.

B. Profil Nicko Pandawa

Muhammad Nicko Trisakti Pandawa, atau yang lebih dikenal dengan nama Nicko Pandawa, adalah sosok kreatif di balik layar film dokumenter "Jejak Khilafah di Nusantara." Kelahiran Tangerang pada 1 Oktober 1997, Nicko tumbuh sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Perjalanan akademisnya membawanya ke Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, di mana dia memilih jurusan Sejarah Peradaban Islam. Di bawah bimbingan Prof. Drs. H. Amirul Hadi, M.A., Ph.D., seorang Guru Besar yang sangat dihormati dalam bidangnya, Nicko mendalami penelitian yang akhirnya menginspirasi pembuatan film dokumenter tersebut. Skripsinya kemudian diangkat menjadi buku dengan judul "Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928," yang berhasil meraih popularitas dan mencapai cetakan ketiga dalam waktu singkat.

Pada tanggal 20 Agustus 2020, tepat pada Tahun Baru Islam 1 Muharram 1442 Hijriah, film dokumenter "Jejak Khilafah di Nusantara" resmi diluncurkan. Film ini merupakan adaptasi dari skripsi Nicko Pandawa yang berjudul "Pengaruh Pan Islamisme Khilafah Utsmaniyyah Terhadap Hindia – Belanda Tahun 1882-1928." Kehadiran film ini tidak hanya memperkuat kepopuleran Nicko Pandawa di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi pusat perhatian dan diskusi di masyarakat. (<https://tasqif.com/djw> diakses 18 Agustus 2023).

Film dokumenter "Jejak Khilafah di Nusantara" adalah sebuah pencapaian luar biasa bagi Nicko Pandawa, yang sebelumnya telah meneliti tentang "Pengaruh Pan Islamisme Khilafah Utsmaniyyah Terhadap Hindia – Belanda

Tahun 1882-1928" dalam skripsinya. Debut film ini pada Tahun Baru Islam 1 Muharram 1442 Hijriah, pada tanggal 20 Agustus 2020, membawa Nicko ke sorotan publik yang lebih luas. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Nicko menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, di mana ia mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam. Nicko Pandawa dan tim di balik film dokumenter "Jejak Khilafah di Nusantara" (JKDN) bertujuan untuk memperkuat kesadaran identitas umat Islam di Indonesia dan menghubungkannya dengan komunitas Muslim global, khususnya pusat Khilafah. Mereka ingin masyarakat Indonesia merasa sebagai bagian dari umat Islam yang terpadu, melampaui batasan kebangsaan dan kesukuan. Selain itu, Nicko berambisi untuk menggali dan mengungkap sejarah yang selama ini tersembunyi dan terlupakan.

Motivasi ini muncul saat ia menulis skripsinya, yang terbatas pada sumber-sumber tertulis. Namun, melalui proses produksi film dokumenter, Nicko memiliki kesempatan untuk langsung mengunjungi dan mendokumentasikan tempat-tempat bersejarah. Di samping itu, Nicko terus aktif dalam dunia film dokumenter dan kini tengah mempersiapkan sekuel dari "Jejak Khilafah di Nusantara," yang akan melanjutkan eksplorasi sejarah Islam di Nusantara.

C. Latar Belakang Pembuatan Film Jejak Khilafah di Nusantara

Film dokumenter yang mengangkat tema jejak Khilafah di Nusantara menjadi sebuah proyek yang menarik dan penting bagi sejarawan muda bernama Nicko Pandawa. Film ini bukan hanya sekadar pencitraan atau pengulangan

propaganda, tapi sebuah narasi yang berupaya memberikan sudut pandang baru dan seimbang terhadap sejarah tersebut.

Latar belakang pembuatan film ini menurut Nicko Pandawa dalam podcast "Doa Tangsel" mengungkapkan bahwa motif utama dalam membuat film ini adalah untuk memberikan sudut pandang alternatif terhadap sejarah jejak Khilafah di Nusantara. Dia ingin mengungkapkan bahwa ada sudut pandang yang tidak sering diperhatikan atau bahkan ditutup-tutupi oleh pihak berwenang atau penjajah. Nicko ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak mendapat jawaban dalam narasi sejarah yang dominan saat ini.

Sebagai sejarawan muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya memahami sejarah, Nicko merasa bahwa banyak informasi sejarah yang saat ini cenderung timpang. Dia melihat bahwa ada kecenderungan untuk menjelek-jelekan jejak Khilafah dalam sejarah Nusantara, sehingga dia ingin memberikan informasi yang lebih seimbang melalui film dokumenter ini.

Dorongan utama di balik pembuatan film ini adalah keinginan Nicko untuk menyediakan informasi yang lebih akurat dan komprehensif kepada masyarakat. Dia menyadari bahwa pemahaman banyak orang tentang sejarah jejak Khilafah di Nusantara masih kurang memadai. Melalui film ini, Nicko berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh kepada penonton tentang aspek sejarah yang penting namun sering terabaikan ini.

Nicko juga terinspirasi oleh pengalaman pribadinya dalam mempelajari sejarah Islam di Nusantara, terutama melalui literatur-literatur klasik yang dia temukan. Dia merasa bahwa ada begitu banyak cerita menarik dan penting yang

belum banyak diketahui orang, dan dia ingin mengangkatnya melalui film dokumenter ini. (Chanel Dakwah Tangsel : 2020)

Tujuan utama film ini adalah untuk menyediakan platform yang memungkinkan audiens untuk memahami peran Khilafah dalam sejarah Nusantara secara lebih mendalam. Film ini juga bertujuan untuk merangsang diskusi yang sehat tentang relevansi nilai-nilai Khilafah dalam konteks modern, terutama di tengah-tengah kompleksitas politik dan sosial yang ada saat ini. Melalui visualisasi yang kuat dan narasi yang mendalam, Nicko Pandawa berharap dapat membuka mata masyarakat terhadap kompleksitas sejarah dan memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya yang kaya di wilayah Nusantara.

Nicko Pandawa yakin bahwa pemahaman yang baik tentang sejarah, baik dari perspektif objektif maupun subjektif, memungkinkan masyarakat untuk belajar dari kesalahan generasi sebelumnya dan menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan saat ini. Dia berharap film ini dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memicu refleksi diri dan pembelajaran kolektif mengenai nilai-nilai yang diperjuangkan dan dilestarikan oleh Khilafah di Nusantara.

Nicko Pandawa juga berharap bahwa film ini akan menginspirasi generasi muda untuk lebih mendalami sejarah dan nilai-nilai budaya mereka. Dengan mengenal akar budaya dan nilai-nilai yang diwariskan, Nicko yakin generasi mendatang akan lebih menghargai warisan leluhur dan dapat membangun masa depan yang lebih baik dengan fondasi pemahaman yang mendalam tentang masa lalu (Chanel Dakwah Tangsel : 2020).

Dalam proses pembuatan film ini, Nicko Pandawa bekerja sama dengan sejumlah sejarawan, ahli budaya, dan tokoh masyarakat untuk memastikan akurasi

historis dan representasi yang memadai. Dia sangat memperhatikan detail dan berusaha untuk menampilkan keberagaman sudut pandang tentang Khilafah di Nusantara, mulai dari pengaruhnya terhadap sistem politik hingga dampaknya pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, Nicko Pandawa juga mengambil pendekatan artistik yang inovatif dalam penyampaian cerita ini, dengan menggunakan teknik sinematik yang menarik untuk menarik perhatian penonton dan membuatnya terlibat secara emosional dengan narasi. Dia menggabungkan elemen-elemen dramatis, visual, dan musik dengan cerdas untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan menggugah pemikiran. (Chanel Dakwah Tangsel : 2020)

Sebagai seorang sineas, Nicko Pandawa memahami betul bahwa film memiliki potensi besar dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat tentang sejarah dan budaya. Oleh karena itu, ia merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan kisah ini dengan penuh integritas dan ketelitian, menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan menghibur.

Dengan merangkul teknologi dan kreativitas dalam pembuatan film ini, Nicko Pandawa berharap dapat menciptakan karya yang timeless, yang akan terus memberikan dampak positif dan memberikan kontribusi pada pembelajaran sejarah dan apresiasi budaya di masa mendatang. Menurut Nicko Pandawa, film ini tidak hanya mengenang masa lalu tetapi juga memberikan wawasan yang lebih jelas tentang masa depan, yang terinspirasi oleh warisan kaya dari Khilafah di Nusantara.

BAB III

NARASI FILM JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA

A. Narasi Inti Film Jejak Khilafah di Nusantara

1. Pengenalan Khilafah

Narasi awal dalam film ini membawa penonton ke dalam narasi panjang Khilafah, sebuah institusi pemerintahan Islam yang berdiri kokoh selama hampir 1300 tahun dan menjadi lambang keagungan peradaban Islam. Meskipun Khilafah telah berakhir pada tahun 1924, pengaruhnya masih terasa kuat hingga saat ini, membangkitkan perdebatan yang tak terhindarkan tentang relevansinya di era modern, terutama di Indonesia.

Meskipun demikian, keterkaitan antara Nusantara dan Khilafah bukanlah hal yang baru. Hubungan yang sudah terjalin sejak abad ke-7 antara kesultanan-kesultanan dan kerajaan Islam di Nusantara dengan wilayah Arab merupakan titik penting dalam sejarah regional. Puncak dari hubungan sejarah panjang Khilafah dengan Nusantara terjadi, di mana Islam yang dianut oleh para punggawanya menjadi landasan kejayaan dan kebangkitan, serta menjadi sumber inspirasi perlawanan terhadap penjajah.

Kisah ini, tentang bagaimana Nusantara memelihara warisan Khilafah dalam peradaban dan budaya Islamnya, menjadi cerminan dari kekuatan sejarah yang mempersatukan umat Islam di seluruh dunia. "Jejak Khilafah di Nusantara" tidak sekadar menjadi catatan sejarah, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan peradaban Islam di Indonesia,

mengingatkan akan pentingnya memahami dan menghargai akar sejarah yang membentuk identitas sebagai bangsa.

2. Lahirnya Khilafah Islamiyah

Narasi film melanjutkan dengan memperkenalkan peristiwa yang terjadi pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah, yang bersamaan dengan tahun 632 Masehi. Hari itu, langit-langit dunia diliputi awan mendung dan Madinah diselimuti oleh suasana duka yang mendalam. Semua orang, dengan mata kosong dan air mata berlinang, merundukkan wajah mereka. Berita duka tersebut cepat menyebar ke seluruh negeri: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah meninggal dunia.

Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menghembuskan napas terakhirnya, Abu Bakar segera mengambil inisiatif untuk memberikan khutbah, dengan tegas mengumumkan, "Inna Muhammadan Rasulullah. Wahai umat manusia, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Agama ini memerlukan pemimpin yang baru." Dalam momen itu, para sahabat dengan penuh kesepakatan bersatu untuk mencari pengganti Rasul, seseorang yang akan memelihara kebenaran agama dan membimbing umat Islam ke depan. Mereka bahkan menempatkan pemilihan pemimpin di atas kepentingan pemakaman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, menunjukkan urgensi dan kepentingan mendesak urusan kepemimpinan bagi umat Islam.

Abu Bakar dan Umar memahami bahwa kekuatan dan persatuan umat Islam hanya dapat terwujud melalui kepemimpinan, yaitu Khilafah. Para sahabat berkomitmen untuk mengikuti sunnah Rasulullah dan Khulafaur

Rasyidin setelahnya. Dengan semangat yang tinggi, mereka memutuskan untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pertama, mendirikan Khilafah Islamiyah sebagai bentuk pemerintahan untuk mengatur urusan negara mereka.

Di bawah pimpinan Abu Bakar dan para khalifah yang mengikuti, seperti Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib, Khilafah mengalami pertumbuhan yang pesat. Mereka berhasil memperluas wilayah Khilafah dengan menaklukkan dua kekaisaran besar pada saat itu, yaitu Persia dan Romawi. Perluasan ini merupakan implementasi dari kebijakan politik luar negeri Khilafah yang bertujuan untuk menyebarkan dakwah dan melaksanakan jihad.

Sementara itu, di Timur Tengah, terjadi revolusi tauhid yang luar biasa dengan munculnya negara adidaya baru yang dikenal sebagai Khilafah Islamiyah. Ini menandai era keemasan Khilafah yang menjadi cikal bakal dari peradaban Islam yang gemilang dan penuh makna.

3. Kondisi dan Teori Masuknya Islam di Nusantara

Narasi film melanjutkan dengan menggambarkan Nusantara sebagai gugusan kepulauan yang luas, di mana hutan hijau menyegarkan, sungai-sungai mengalir deras, dan kekayaan alam melimpah di darat maupun di laut. Letaknya yang strategis, berada di persimpangan dua benua dan dua samudra, menjadikannya sebagai pusat perdagangan yang ramai. Di sinilah berbagai bangsa dari berbagai penjuru dunia saling berinteraksi dan berdagang, menciptakan lingkungan multikultural yang kaya dan dinamis.

Sementara itu, di Timur Tengah, Islam mulai berkembang pesat. Pengaruhnya pun mencapai Nusantara, walaupun penduduk setempat belum memahami agama ini. Kehidupan mereka masih dalam kegelapan, namun kedatangan Islam membawa cahaya baru ke kepulauan tersebut. Dalam film ini, komentar yang disampaikan oleh Salman Iskandar, seorang penulis dan editor buku "Api Sejarah", turut menguatkan narasi yang disajikan, memberikan dimensi tambahan tentang bagaimana Islam membawa perubahan dan pencerahan kepada masyarakat Nusantara pada masa itu.

“Saya ingin mengutip apa yang pernah dinyatakan oleh Buya Hamka dalam salah satu bukunya, termasuk "Sejarah Umat Islam", bahwa teori yang umum diketahui tentang masuknya Islam ke Nusantara dari Gujarat pada abad ke-12 hingga ke-15 Masehi sebenarnya tidak sepenuhnya tepat. Buya Hamka memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, Islam sudah masuk ke Nusantara jauh sebelum periode yang disebutkan dalam teori Gujarat.”

(JKDN Production : 2020)

Pemerintahan Khulafaur Rasyidin, yang merentang dari Afrika Utara hingga Persia, menjadi saksi dari kemajuan yang signifikan dalam perdagangan umat Muslim. Periode ini ditandai dengan ekspansi perdagangan yang luas, memfasilitasi aliran barang dan komoditas antar wilayah yang dikuasai oleh Khulafaur Rasyidin. Hal ini tidak hanya meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan umat Muslim, tetapi juga memperkuat ikatan perdagangan dan hubungan di antara komunitas Muslim di seluruh wilayah kekuasaan Khulafaur Rasyidin. Dengan mengontrol pelabuhan-pelabuhan yang strategis sepanjang Samudra Hindia, jaringan diplomatik dan perdagangan berkembang pesat antara Khilafah dan sejumlah kerajaan, mulai dari India hingga Cina. Bahkan, catatan sejarah dari Dinasti Tang di Cina mencatat kunjungan sekelompok utusan dari Khilafah pada tahun 651 Masehi, di masa pemerintahan Khalifah

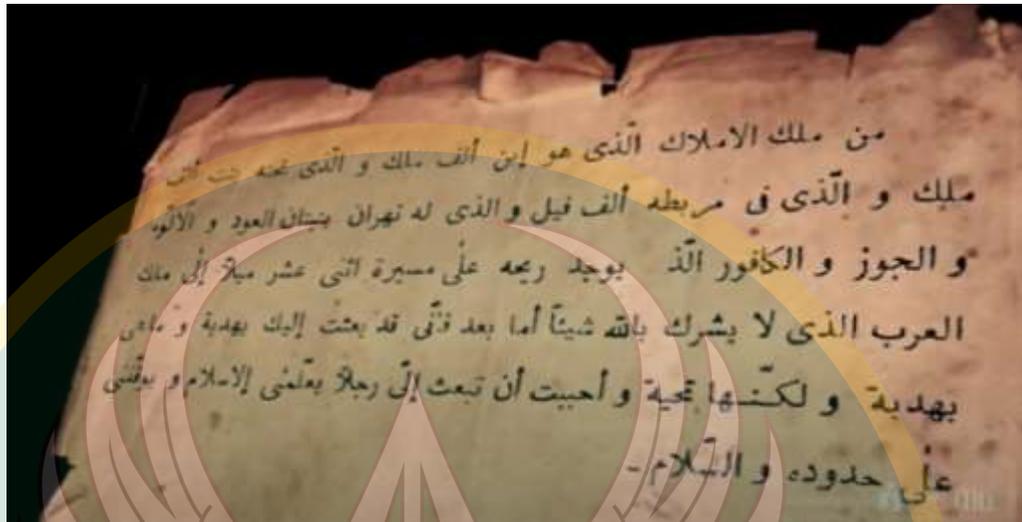
Usman bin Affan. Hubungan ini tidak hanya menjadi ciri khas era tersebut, tetapi juga menunjukkan kekuatan dan pengaruh Khilafah yang merentang hingga ke wilayah Timur, yang berlanjut hingga masa pemerintahan Bani Umayyah.

Pada era Khulafaur Rasyidin, ketika Khilafah dan Kekaisaran Cina telah menjalin hubungan diplomatik melalui jalur maritim, utusan dari Khilafah akan melewati wilayah Nusantara, yang menjadi penghubung vital antara Timur Tengah dan Asia Timur. Di bagian barat Nusantara terdapat sebuah pulau besar yang oleh bangsa Arab disebut "1000 zat," yang merujuk pada Kerajaan Sriwijaya. Pelabuhan-pelabuhan di Kerajaan Sriwijaya selalu menjadi titik persinggahan penting bagi kapal-kapal yang melanjutkan perjalanan mereka. Penguasa Sriwijaya pun menyadari kehadiran para pelaut Muslim yang berlabuh di wilayahnya. Dalam narasi film, hal ini menyoroti peran Nusantara sebagai penghubung perdagangan dan hubungan diplomatik antara dunia Islam dan Asia Timur pada masa tersebut.

“Fakta bahwa Kerajaan Maharaja kita, Srivijaya, berkomunikasi dengan Daulah Umayyah dan mengirimkan surat dua kali menunjukkan adanya hubungan diplomatik pada masa itu antara Nusantara dan kekhilafahan. Surat-surat tersebut berasal dari Raja Sriwijaya, yang dikenal sebagai "Raja Seribu Gajah" dan sebagainya, mencerminkan adanya korespondensi pada abad tersebut yang menunjukkan adanya hubungan antara Nusantara dan kekhilafahan. Secara historis, ini sangatlah logis karena pada masa itu, Khilafah merupakan salah satu kekuatan dunia yang dominan.” (Moeflih Hasbullah dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Surat yang dikirim oleh Maharaja Sri Indrawarman dari Sriwijaya ditujukan kepada Damaskus, ibu kota Khilafah Umayyah yang saat itu berada di bawah

kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dalam film, isi surat tersebut ditampilkan sesuai dengan gambar I.



Gambar 1, Tangkapan Layar Teks Surat Raja Sriwijaya ke Daulah Umayyah (Umar bin Abdul Aziz)

Masih menurut Moeflih Hasbullah:

“Saat ini, Amerika atau Eropa memiliki koneksi dengan berbagai negara karena dominasi politik dan ekonomi mereka, serta pengaruh kebudayaan dan sebagainya. Pada masa itu, dunia Islam sebagai pemegang kekuasaan global atau superpower karena adanya Khilafah. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika terdapat hubungan dengan berbagai Negara”

4. Runtuhnya ke-Khalifahan Abasiah dan Bukti Jalinan Kerjasama dengan Kerajaan Nusantara

Narasi berikutnya dalam film mengungkapkan peristiwa pada tahun 1258 di mana kekhalifahan Abasisah mengalami keruntuhan yang dramatis. Serangan pasukan yang mengerikan terjadi, dimana para prajurit memiliki tubuh besar-besar seperti raksasa, kulit berwarna kuning, dan memiliki keahlian dalam berpanah serta kemahiran dalam mengendarai kuda. Serangan ini menciptakan gelombang kepanikan

dan kehancuran di seluruh wilayah kekhalifahan, menandai titik balik dalam sejarah kekuasaan Abasisah.

“Pasukan Mongol itulah yang datang dari Utara Cina. Khalifah al-Mu'tashim dibunuh oleh pemimpin tentara Mongol. Pasca penaklukan Baghdad, kota tersebut menjadi kosong karena penduduknya dibantai, khalifah dibunuh, dan kotanya dibakar serta dihancurkan. Meskipun demikian, ternyata banyak keluarga Abbasiyah yang selamat dari pembantaian tersebut. Mereka berdiaspora dan mengungsi ke berbagai tempat, seperti Hijaz, daerah Najd, Mesir, dan bahkan sampai ke Aceh. Di Aceh, pada masa pemerintahan Samudra Pasai, terdapat makam tiga orang dari Bani Abbasiyah. Mereka adalah Soul Akabir Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, keturunan Khalifah al-Mustanshir, beserta istrinya, Siti Rohiman binti Malik Ilmu Alam, dan putranya, Sodrul Akabir Yusuf bin Abdullah al-Abbasi. Ketiganya dimakamkan dalam satu kompleks pemakaman yang sama. (Nicko Pandawa dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Pada menit 14.46 dalam film ini, narasi menghadirkan seorang tokoh yang memegang predikat Sadr al-Akabir, atau pengawal para pembesar dengan derajat yang mungkin setara dengan Perdana Menteri, terlihat dominan di layar. Namun, namanya tidak disebutkan. Dia adalah keturunan Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Aziz bin Abi al-Abbas, dengan garis keturunan yang berasal dari al-Mansur, seorang khalifah dari Bani Abbasiyah.

Bani Abbas yang terkubur di Aceh, khususnya di Lhokseumawe, menjadi fokus dalam narasi ini. Ayahnya, Muhammad bin Abdul Qadir, dicatat oleh Ibn Battuta dalam risalahnya, kitab Tuhfatul Nazar. Abdullah bin Muhammad, ayahnya, juga merupakan seorang gubernur di Pasai dan daerah India, yang juga dicatat oleh Ibn Battuta. Ini menunjukkan pengakuan yang besar terhadap keturunan Khalifah Abbasiyah dan Khalifah Al Musthofa Syirillah.

Selain itu, ini mencerminkan penghormatan yang diberikan kepada keturunan Khalifah Abbasiyah oleh sultan-sultan di India. Dalam sejarah lain,

Khalifah Abbasiyah di Mesir juga menerima penghormatan yang serupa. Sementara itu, hubungan erat terjalin antara Samudra Pasai dengan sultan-sultan di India, yaitu kesultanan Islam di India. Diperkirakan bahwa Samudra Pasai juga memberikan baiat kepada Khalifah Abbasiyah.

“Samudra Pasai pada masa itu berbaiat kepada dinasti sebelum Kesultanan Utsmaniyah berkuasa, yang merupakan dugaan dan keyakinan kita. Hal ini sesuai dengan fakta-fakta yang kami temukan di lapangan bahwa Madinatuz Sumatera atau Jaziratul Jawi, yaitu Samudra Pasai, memberikan baiat langsung kepada Dinasti Abbasiyah” (Sukarna Putra dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara).

Sultan Zainal Abidin bin Ahmad bin Malik Zayn Malik as-Saleh, penguasa Pasai pada masa kejayaan Abdullah al-Habsyi, secara resmi menyatakan bai'at kepada Khalifah al-Mutawakkil 'ala Allah di Kairo pada awal abad ke-15. Sebelumnya, Sultan Muhammad bin Tulup di Delhi, diikuti oleh Sultan Jalaluddin Muhammad dari dinasti Raja Ganesh di Bengal, dan penguasa dinasti Utsmaniyah di Turki, Sultan Bayazid Pertama, juga menyatakan bai'at kepada Khilafah Abbasiyah. Keseluruhan sultan di dunia Islam mengakui khilafah Abbasiyah semenjak gelombang badai Mongol berhasil dihentikan oleh pahlawan-pahlawan Mamluk.

Pusat Khilafah Abbasiyah dipindahkan ke Kairo, Mesir, yang menjadi pusat perhatian bagi umat Islam di seluruh dunia. Dari sana, dakwah Islam kembali mengalami peningkatan aktivitas dengan mengirimkan para juru dakwah ke berbagai belahan dunia. Samudra Pasai, yang mengklaim sebagai Darul Islam dan telah memberikan bai'at kepada khalifah, diberi tanggung jawab untuk menyebarkan Islam di seluruh Asia Tenggara, mengubahnya dari wilayah kafir menjadi wilayah Islam. Sultan Zainal Abidin juga dibantu oleh

putra sulung Abdulloh bin Muhammad al-Habsyi, yaitu Yusuf bin Abdulloh, yang keturunannya terhubung dengan kakeknya, Khalifah al-Mustanshir. Bersama, mereka menaklukkan banyak wilayah yang belum diislamkan di Sumatera dan Semenanjung Malaya.

Di bawah pemerintahan Sultan Zainal Abidin bin Ahmad bin Malik Zayn Malik as-Saleh, Samudra Pasai mencapai puncak kejayaannya, dengan Sultan Zainal Abidin diakui sebagai salah satu penguasa terkemuka dari dinasti tersebut. Masa pemerintahannya ditandai dengan kemakmuran dan perluasan pengaruh Islam di wilayah tersebut. Setelah masa kejayaannya, kepemimpinan Kesultanan Sumatera diwarisi oleh sejumlah keturunannya, mencapai total 11 sultan. Mereka melanjutkan misi perluasan dakwah Islam hingga ke berbagai pulau di sekitarnya.

Sultan Zainal Abidin dikenal sebagai penakluk gigih yang berhasil memperluas pengaruh Islam di seluruh Asia Tenggara. Gelar "penakluk global" diberikan kepadanya karena keberhasilannya dalam mengarungi gelombang laut Nusantara dengan pasukan yang luar biasa. Di bawah kepemimpinannya, wilayah-wilayah baru berhasil dibuka, termasuk Malaka, di mana putranya, Sultan Mansyur, diangkat sebagai penguasa Darul Islam Malaka. Kesultanan Samudera Pasai juga terkenal karena mengirimkan para juru dakwahnya ke berbagai wilayah Nusantara untuk menyebarkan Islam. Salah satu tujuan mereka adalah Jawa Timur, pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit yang dominan pada masa itu.

5. Kesultanan Pasai dan Dakwah Walisongo di Tanah Jawa

Narasi berikutnya dalam film mengenai Gresik, sebuah kota di Jawa Timur yang terletak hanya 60 km dari Trowulan, ibukota kerajaan Majapahit, mengabadikan jasad yang agung di atas pusara marmer yang memukau. Perilaku yang mulia dari seseorang menjadi pencetus penyebaran Islam di tanah Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim, yang kemudian diakui sebagai Sunan Gresik. Malik Ibrahim memiliki kedudukan yang tinggi di lingkaran kekuasaan Samudra Pasai, seperti yang tercermin dari gelarnya, Umdatus Salik Lem Muzaroah, yang merupakan gelar untuk wakil Sultan Samudera Pasai, di samping gelar-gelar lainnya seperti Burhanuddin Daulaad wa Din, yang menunjukkan posisi politik dan agamisnya.

Banyak individu dari Kesultanan Samudra Pasai yang melakukan bai'at secara langsung kepada khalifah, baik dengan mengirim orang-orang atau mendorong mereka untuk berpindah ke wilayah-wilayah lain di Nusantara. Contoh yang menarik adalah makam tertua di Jawa yang terletak di Gresik, tempat Maulana Malik Ibrahim beristirahat. Makam ini memiliki arsitektur yang sangat mirip dengan makam-makam di Pasai, menunjukkan adanya hubungan antara Sunan Gresik dan Pasai. Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal juga sebagai Sunan Gresik, merupakan salah satu dari Wali Songo. (Nicko Pandawa dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Sebagai anggota Wali Songo, Malik Ibrahim bersama para pengikutnya menyebarkan ajaran Islam di Jawa, dengan dukungan penuh dari Kesultanan Samudera Pasai yang setia kepada Khilafah Abbasiyah. Dakwah mereka mulai mengguncang stabilitas Majapahit yang saat itu melemah akibat konflik internal. Para Wali Songo dihormati karena status mereka sebagai keturunan Nabi melalui jalur Husain bin Ali, yang menurun kepada Muhammad Shohib

Marbau, hingga Syekh Maulana Jumadil Kubro, yang disebut sebagai leluhur para wali.

6. Negara Islam Pertama di Tanah Jawa

Narasi berikut dalam film menceritakan tentang berdirinya negara Islam pertama di tanah Jawa. Bermula dari Gresik, dakwah para wali menyebar ke berbagai kota di Pulau Jawa dan meluas hingga ke Maluku, Ternate, Makassar, Kalimantan, serta wilayah-wilayah lainnya. Tak hanya rakyat jelata, banyak pejabat Majapahit yang mengucapkan syahadat dan memeluk Islam, termasuk Pangeran Jimbun alias Raden Patah, putra mahkota Majapahit yang belajar di bawah bimbingan Sunan Ampel di Surabaya, kemudian menjadi Adipati Demak oleh ayahnya.

Pada tahun 1478, Brawijaya V digulingkan oleh pesaingnya dari Kediri, Girindrawardhana, yang merebut tahta Majapahit dari musuh ayahnya. Peristiwa ini mendorong Raden Patah di Demak, bersama dengan seluruh elemen Islam di Jawa yang dipimpin oleh para Wali Songo, untuk melancarkan jihad melawan Girindrawardhana dan penerusnya, Patih Udara.

Perjuangan yang gigih dan berani terus dilakukan hingga kekuasaan Majapahit, yang dipegang oleh para pemberontak seperti Girindrawardhana dan Patih Udara, berhasil ditaklukkan. Dengan kemenangan tersebut, umat Muslim meraih kejayaan yang besar. Pada tahun 1482, Kesultanan Demak diresmikan sebagai Daulah Islam pertama di tanah Jawa. Raden Patah diangkat sebagai Senopati Jimbun Ningrat Ngabdurrahman Panembahan Palembang

Sayidin Panotogomo, atau dengan gelar dalam bahasa Arab, Sultan Syah Alam Akbar Al Fattah.

Sultan Syah Alam Akbar Al Fattah tercatat sebagai sosok yang berhasil mengubah Jawa menjadi Darul Islam dengan berdirinya Kesultanan Demak sebagai Daulah Islam pertama yang berdaulat di tanah Jawa. Akibatnya, politik Islam semakin menguat di kawasan Nusantara, bersanding dengan kekuatan Kesultanan Samudera Pasai di Sumatra, Kesultanan Malaka di Semenanjung Malaya, Kesultanan Brunei di Borneo, Kesultanan Sulu di Filipina, dan Sultan pertama di Ternate, yaitu Sultan Zainal Abidin, yang juga mendapat ilmu di Jawa di bawah bimbingan Sunan Giri.

7. Penaklukan Konstantinopel

Pada abad yang sama, kemenangan Daulah Islam di Nusantara diiringi dengan penaklukan Konstantinopel, ibu kota Romawi Timur, oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dari Bani Utsmaniyah. Penaklukan ini terjadi pada tahun 1453 dan menandakan berakhirnya kekuasaan Imperium Romawi Timur untuk selamanya. Penaklukan ini merupakan pemenuhan dari janji yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam ratusan tahun sebelumnya, bahwa Konstantinopel pada akhirnya akan ditaklukkan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, "Pemimpin terbaik adalah dia yang berhasil menaklukkan Konstantinopel, dan pasukan terbaik adalah pasukan yang mendampinginya dengan kekuatan dan keberanian." Penaklukan ini menegaskan kekuasaan Islam di tanah Romawi Timur dan

menjadikan para penguasa Utsmaniyah memiliki citra istimewa di kalangan rakyat Nusantara.

8. Munculnya Kolonialisme Eropa

Narasi berikutnya dalam film mengisahkan sisi lain dari era penaklukan, di mana bukan hanya tentara Islam yang memperluas wilayah dari Romawi hingga ke Nusantara, tetapi juga tentara Kristen yang melakukan ekspansi di ujung barat dunia Islam, yaitu di Andalusia. Penaklukan oleh tentara Kristen di Andalusia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan penaklukan yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Di Andalusia, penduduk asli diperlakukan secara berbeda, di mana mereka tidak diberikan toleransi yang sama seperti yang diberikan oleh tentara Muslim terhadap penduduk yang telah dikalahkan.

Pada tahun 1492, kekuasaan Islam terakhir di Andalusia, Granada, jatuh ke tangan penguasa Spanyol, pasangan suami istri Fernando dari Aragon dan Isabella dari Kastilia. Penaklukan kembali wilayah Andalusia ini, yang dikenal sebagai Reconquista, mengakibatkan pengusiran, pemaksaan untuk meninggalkan agama Islam, atau bahkan pembantaian terhadap populasi Muslim di sana. Selain motif agama, kaum Kristen Spanyol dan Portugis juga memiliki motif ekonomi, yaitu mencari kekayaan melalui jalur perdagangan rempah-rempah di Samudera Hindia yang pada saat itu merupakan potensi sumber daya alam yang sangat besar. Program mereka untuk mencari rempah di Samudera Hindia disebut sebagai "Estaro da India".

“Kita sering mendengar istilah "three G" (Glory, Gospel, dan Gold). Tujuan utama dari "Gold" adalah ekspansi dan penyebaran agama, serta pencarian kekayaan. Di sini, yang mereka cari bukan "goldnya", melainkan rempah. Ini menunjukkan betapa berharganya rempah pada saat itu, di mana 1 gram pala dihargai dengan dua gram emas”. (Septian AW dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Paus Alexander keenam, pemimpin kaum Kristen saat itu, sangat mendukung hasrat Portugis dan Spanyol untuk menjelajah dunia dan menyebarkan agama Kristen. Dengan dukungan ini, gelombang penjelajah Portugis berangkat dengan pasukan dan persenjataan untuk menaklukkan dunia Islam di Samudra Hindia di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque. Armada Portugis berhasil merebut Goa di India pada tahun 1510, dan setahun kemudian mencapai Malaka, mengambil alih pelabuhan strategis tersebut dari Sultan Mahmud Syah yang memerintah kota itu. Kedatangan Portugis di Nusantara menandai dimulainya babak baru dalam sejarah Islam di wilayah ini.

9. Bangkitnya Khilafah Utsmaniyah

Narasi selanjutnya dalam film ini mengisahkan bangkitnya Khilafah Utsmaniyah yang dimulai dengan gejolak di Nusantara akibat kedatangan Portugis yang berpusat di Malaka. Sementara itu, di belahan dunia lain, Sultan Selim I, cucu dari Sultan Muhammad Al-Fatih dari Bani Utsmaniyah, berhasil memperluas pengaruh dan kekuasaannya di dunia Arab. Pada tahun 1517, Sultan Selim I berhasil merebut Suriah, Mesir, dan Hijaz dari kekuasaan kaum Mamluk. Khalifah Al-Mutawakkil III dari Bani Abbasiyah, bersama Syarif di Makkah, menyerahkan kepemimpinan umat Islam sedunia dan tanggung jawab atas dua kota suci kepada Sultan Selim I, penguasa Utsmaniyah. Meskipun

bukan keturunan Arab, keberhasilan Sultan Selim I dalam merebut wilayah-wilayah penting tersebut membawa pengaruh besar dalam dunia Arab.

Penting untuk dicatat bahwa ada penjelasan menarik mengenai konsep "Al-Aimatu Min Quraisyin" yang dapat kita temukan dalam kitab "Ar-Raudh At-Tholibin" karya Imam Nawawi. Ada pendapat yang menyatakan bahwa syarat untuk menjadi khalifah adalah berasal dari suku Quraisy. Namun, Imam Nawawi menyatakan bahwa jika seseorang bukan dari suku Quraisy, dari mana lagi kita harus mencarinya? Dalam kitab tersebut, disebutkan bahwa ketentuan "Al-Aimatu Fi Quraisyin" tidaklah mutlak, namun ada penafsiran yang lebih fleksibel mengenai hal ini, seperti yang dijelaskan dalam kitab "Al-Muhalla". Hal ini merupakan topik perdebatan yang menarik. (K.H. Hafidz Abdurrahman dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Sejak tahun 1517, kepemimpinan Khilafah beralih ke tangan Bani Utsmaniyyah. Penguasa pertama dari dinasti Utsmaniyyah, Selim I, bersama para penerusnya, diangkat sebagai Khalifatul Muslimin, Amirul Mukminin, dan Khadimul Haramain. Wilayah Khilafah Utsmaniyah terus meluas ke Eropa, dan mereka berhasil menguasai Laut Mediterania dan Laut Merah. Kehadiran Khilafah Utsmaniyah sebagai kekuatan Islam yang dominan menimbulkan ketakutan bagi Portugis yang berada di Samudra Hindia. Mereka khawatir bahwa solidaritas Muslim di seluruh dunia akan bangkit kembali karena memiliki perlindungan yang kuat dari Khilafah Utsmaniyah.

Ini berkaitan erat dengan hubungan antar-negara karena solidaritas iman yang mengikat dengan semangat keyakinan. Semangat ukhuwah Islamiyah menghasilkan hubungan yang erat antara umat Muslim di Timur Tengah dengan umat Muslim di Nusantara, Indonesia. Firman Allah SWT, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara," menjelaskan pentingnya solidaritas dalam keimanan. Ketika seorang saudara Muslim tertindas, maka yang lain memiliki tanggung jawab moral untuk membela. Hal yang sama berlaku ketika umat Islam di Nusantara menderita di bawah penjajahan atau imperialisme oleh negara-negara penjajah kafir seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, atau Belanda. Umat Muslim di Timur Tengah, yang pada saat itu dipimpin oleh seorang khalifah yang menjadi pemimpin tunggal umat Islam di seluruh dunia, turut memberikan perhatian,

dukungan, dan perjuangan untuk membebaskan atau meraih kemerdekaan bagi bangsa Muslim di Nusantara. Mengapa demikian? Karena semangat jihad di antara umat Muslim terkait erat dengan semangat keimanan atau keyakinan Islam, karena mereka adalah bagian dari satu tubuh. Ketika satu bagian tubuh tertindas, maka bagian tubuh lainnya memiliki kewajiban untuk membela atau ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh sesama umat Muslim. (Salman Iskandar dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Sejak Portugis berhasil menancapkan pengaruhnya di India dan Malaka, dampak buruknya tidak hanya dirasakan di wilayah tersebut, tetapi hampir seluruh kesultanan di Samudra Hindia dan Nusantara terkena imbasnya. Pada masa itu, Sultan dari Samudra Pasai, Zainal Abidin bin Mahfudz bin Zainal Abidin, mengirim surat kepada Portugis di Malaka untuk menggugat perilaku mereka yang sangat merugikan kaum Muslimin di kawasan tersebut. Namun, upaya Sultan Zainal Abidin untuk melawan Portugis terbukti sia-sia. Setelah kematiannya pada tahun 1517, pasukan Portugis menaklukkan kesultanan Islam pertama di Nusantara dengan tipu daya.

Tidak hanya berhasil menguasai Pasai, Portugis juga berhasil menangkis serangan pasukan Islam dari Demak. Bahkan, Sultan Demak, Patiunus bin Raden Patah, gugur akibat serangan meriam Portugis pada tahun 1521. Dengan menggunakan diplomasi yang curang, Portugis menjalin kerjasama dengan Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat pada tahun 1522. Dalam dua tahun berikutnya, kota Blambangan Panarukan dan Kediri, yang masih merupakan basis kekuatan Hindu di Jawa, bergabung dengan Portugis. Portugis berhasil membentuk aliansi dengan berbagai kekuatan Hindu di Nusantara untuk melawan kekuatan politik Islam yang sedang berkembang di Pulau Jawa.

Bahkan di Maluku, Portugis berhasil memperluas pengaruhnya sejak tahun 1536.

Menanggapi tindakan agresif Portugis terhadap umat Islam di Samudra Hindia dan Nusantara, Sultan Sulaiman al-Qanuni, khalifah Utsmaniyah yang berkuasa sejak tahun 1520, menyatakan perang terbuka terhadap penguasa Portugis yang berkedudukan di Lisbon, Dom Sebastian. Sultan Sulaiman menegaskan, "Saya telah menerima laporan bahwa jamaah haji dan pedagang Muslim yang datang dari India melalui Laut telah mengalami penindasan. Jika engkau masih menentang, maka dengan pertolongan Allah yang Maha Agung, kami akan melakukan segala tindakan yang diperlukan untuk mengembalikan ketertiban di negeri-negeri tersebut. Dan tidak ada guna bagi engkau untuk memprotesnya."

10. Bangkitnya Kesultanan Aceh

Narasi selanjutnya yang disampaikan dalam film adalah tentang kebangkitan Kesultanan Aceh, dimulai dengan menjaga kedaulatan Islam di Sumatera yang terancam. Meskipun Samudra Pasai, yang telah menjadi lambang Islam di wilayah tersebut, telah sirna di bawah kekuasaan Portugis, harapan kembali meraih kemenangan masih menyala. Tidak lama setelah itu, muncul kekuatan baru yang bangkit di ujung utara Sumatera: Kesultanan Aceh.

"Sultan pertama Aceh dikenal sebagai Sultan Ali Mughayat Syah, yang wafat pada tahun 1530, di tengah masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dari Kesultanan Utsmaniyah. Keberadaannya menandai awal dari dinasti yang kuat di Kesultanan Aceh, memperkuat posisi mereka sebagai pemain utama dalam politik Nusantara pada masa itu." (Nicko Pandawa dalam Jejak Khilafah di Nusantara).

Prestasi Sultan Ali Mughayat Syah telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam sejarah keemasan Kesultanan Aceh yang pertama. Kiprahnya yang gemilang tercatat dengan jelas dalam catatan emas sejarah. Salah seorang ulama besar dunia Islam, Syeikh Ahmad Zainuddin Assyafii Al-Malibari, yang merupakan murid dari ulama terkemuka, telah mencatat kegemilangan ini dalam kitabnya yang terkenal, "Tuhfatul Mujahidin". Di dalamnya, Syeikh Zainuddin As-Syafi'i menuliskan tentang penderitaan umat Muslim akibat ulah Portugis. Beliau berdoa agar Allah menaklukkan mereka dan mengakhiri penindasan yang mereka lakukan. Portugis menguasai banyak pelabuhan dan memperkaya diri dengan membawa berbagai barang dari negeri-negeri jauh. Mereka menjadi ramai dan semakin menguasai wilayah tersebut, sementara perdagangan kaum Muslimin merosot. Hanya Sultan Ali Al-Habsyi yang mampu membela kota-kota pelabuhan itu. Semoga Allah menerangi kuburnya sebagai bentuk penghargaan atas jasanya dalam membuka Sumatera dan menjadikannya Darul Islam. Semoga Allah membalas kebaikan Sultan Ali dengan balasan yang terbaik bagi kaum Muslimin.

Jika kita mengamati makam Sultan Ali Mughayat Syah, terdapat sebuah kalimat menarik yang terpampang di sana. Kalimat tersebut mengungkap bahwa Sultan Ali Mughayat Syah juga dikenal sebagai al-Ghozi, yaitu pejuang di darat dan di laut. Ini menunjukkan keberaniannya dalam berbagai medan pertempuran. Semoga Allah memberikan pertolongan kepadanya. Jika kita mengkaji lebih dalam tentang gelar ini, "Al Ghozi fil barri wal bahri", sungguh luar biasa. Gelar "al-Ghozi" ini merupakan gelar yang umum digunakan oleh para Sultan Utsmaniyah. (Nicko Pandawa dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Sultan Ali Mughayat Syah memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai pemimpin lokal di Nanggroe, menjadikannya kekuatan tempur yang

kuat yang didorong oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dukungan dari Khilafah Utsmaniyah untuk menghadapi Portugis selalu didengungkan oleh khalifah dan negarawan-negarawan dari kekaisaran besar itu. Pada tahun 1539, Khalifah Sulaiman al-Qanuni memerintahkan Wazir Agung Hadin Sulaiman Pasha untuk mengirim utusan ke Aceh sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk membantu umat Muslim di sana. Utusan yang dikirim adalah Ahmad Khan, seorang Mesir yang juga sepupu dari Hadin Sulaiman Pasha sendiri. Dengan bantuan utusan ini, Aceh berhasil menaklukkan wilayah Batak, menjadikannya sebagai bagian dari Darul Islam. Beberapa tahun kemudian, kepemimpinan kesultanan Aceh dialihkan kepada Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Kahar, putra dari Sultan Ali Mughayat Syah. Dia meneruskan jihad ayahnya dan dengan tegas menyatakan kesetiaannya kepada Khilafah Utsmaniyah.

Kesatuan agama, yang berakar pada tauhid dalam Islam, secara alami membentuk persatuan umat. Persatuan ini muncul karena Islam diperkuat oleh keyakinan aqidah yang sama, yang melampaui batas wilayah dan tidak terpengaruh oleh nasionalisme. Ketika melihat ke arah Khilafah Turki Utsmani, terdapat hubungan emosional yang kuat bagi umat Islam, karena ini adalah simbol dari kesatuan dan kekuatan Islam secara global. (Moeflich Hasbullah dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Pada tahun 1596, Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Kahar mengirim surat ke Istanbul. Dalam baris ke-69 sampai ke-71 dari surat tersebut, Sultan Aceh ini menyatakan bai'atnya kepada Khalifah Sulaiman Al-Qanuni dengan sungguh-sungguh. Dia memohon agar Padishah atau Khalifah tidak lagi melihatnya sebagai penguasa yang independen di tanah Aceh, tetapi sebagai hamba yang rendah dan miskin yang hanya bisa berkuasa atas kemurahan hati Sang

Padasyaah, pelindung dunia, di muka bumi. Dia meminta agar diperlakukan sebagaimana gubernur Mesir, Yaman, Jeddah, dan Aden.



Gambar 2 : Tangkapan Layar Surat Sultan Alaudin Riayat Syah kepada Sultan Sulaiman dari Turki Utsmani

“Sultan Sulaiman, ketika mendengar dan membaca surat dari Aceh, tidak hanya menerima bai'at yang dinyatakan dalam surat tersebut, tetapi juga permohonan pertolongan kepada Khalifah Amirul Mukminin sebagai pelindung Islam global. Aceh meminta agar sejumlah persenjataan dan kapal perang yang dikelola oleh ahli militer dikirimkan ke sana untuk menghadapi Portugis yang pada saat itu sedang menguasai Selat Malaka. Akhirnya, Sultan Selim II menyebut Aceh sebagai wilayah yang merupakan provinsi. Ini menunjukkan bahwa Sultan Selim II, sebagai khalifah Utsmani, menganggap Aceh sebagai bagian integral dari wilayah yang dikelola oleh kekhalifahan, atau dalam arsip lain disebut sebagai Wilayah Tauhid”. (Nicko Pandawa dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Dari segi kerjasama militer, hal itu ditandai dengan pengiriman personel yang cukup luar biasa, termasuk meriam-meriam monster atau meriam penghancur, serta tim ahli pembuat meriam yang dikirimkan dari Turki ke Aceh Darussalam.

“Namun, qodarullah, terjadi pemberontakan di Daerah Yaman saat itu, sehingga pasukan yang seharusnya dikirim ke Aceh dialihkan ke sana. Meskipun demikian, setelah pemberontakan di Yaman selesai, misi ke Aceh tetap berlanjut. Sejarah mencatat bahwa dua kapal Galleon besar, di mana isinya merupakan perwira ahli militer dari Utsmaniyah, dikirim ke Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Qahhar. Menurut Profesor Amirul Hadi, jumlahnya adalah 400 tentara elit Utsmaniyah yang dikirim ke Aceh.” (Nicko Pandawa dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Selama masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Kahar, Aceh melancarkan serangkaian serangan besar ke Malaka untuk mengusir Portugis. Serangan-serangan tersebut terjadi pada tahun 1537, 1564, dan 1568. Pada serangan ketiga pada tahun 1568, armada besar yang terdiri dari 15.000 kapal perang Aceh, 400 pasukan elit Utsmaniyah, dan 200 meriam raksasa buatan para ahli senjata Uthmaniyyah berlayar ke Malaka di bawah komando langsung Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Kahar. Portugis yang berada di Malaka benar-benar terkejut dan hancur ketika diserang secara bertubi-tubi oleh pasukan Aceh.

Walau demikian, Portugis berhasil bertahan karena dibantu oleh sekutu-sekutunya dari Johor dan Kedah. Banyak korban yang berjatuh baik dari pihak Aceh maupun pihak Portugis. Begitu pula, ada beberapa tentara elit Utsmaniyah yang turut gugur dalam jihadnya di kawasan Nusantara ini.

Ada satu daerah di kawasan Banda Aceh yang bernama Banda Aceh Darussalam. Di sana terdapat kampung Binjai, tempat para tentara Turki syahid. Kemudian, mereka dimakamkan di Binjai. Mungkin kita juga bisa melihat dari segi numismatik atau mata uang. Banyak dirham Turki Utsmani yang kita temukan di sini. (Yoesri Ramli dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Kampung Pande, yang terletak di pinggiran pantai Kuta Raja, Banda Aceh, telah menjadi tempat penyimpanan akhir untuk sampah dan limbah sejak

tahun 2006. Pada suatu waktu, Pemerintah Daerah setempat merencanakan pembangunan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) di atasnya, namun proyek tersebut tidak pernah terealisasi. Kejutan datang pada tahun 2013 ketika lebih dari enam ribu keping Dinar dan dirham dari masa Khilafah Utsmaniyah dan Kesultanan Aceh ditemukan di sana.

Kampung Pande, salah satu kawasan bersejarah di Aceh, dikenal sebagai tempat berdirinya ribuan makam tokoh-tokoh Islam terkemuka yang berasal dari berbagai daerah. Namun, ironisnya, kawasan ini kini terbengkalai dan terlupakan, diabaikan oleh arus modernisasi yang melupakan kebesaran sejarahnya. Meskipun demikian, kenangan tentang mereka tidak akan dilupakan. Generasi mendatang akan terus diingatkan bahwa leluhur adalah para pemimpin yang taat pada agama, pernah menjalankan komitmen mereka terhadap Amirul Mukminin, pemimpin umat Islam. Inilah tempat peristirahatan terakhir bagi mereka yang dihormati, pahlawan yang gigih berjuang di jalan Allah, menentang kezaliman dan kekafiran, serta mencintai kaum miskin. Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas kuburnya, dan surga dijadikan tempat kediaman yang abadi.

11. Aliansi Utsmaniyah – Ternate

Narasi berikutnya dalam film menggambarkan hubungan antara Kesultanan Ternate dengan Kesultanan Utsmaniyah. Seiring angin khatulistiwa yang terus berhembus, gelombang Islam terus meluas dari Aceh, Jawa, dan menyeberang ke arah timur hingga mencapai kepulauan raja-raja di Maluku, yang juga dikenal sebagai kepulauan rempah-rempah. Meskipun

banyak raja yang berkuasa di pulau-pulau itu, perubahan signifikan terjadi semenjak penguasa Ternate, Zainal Abidin, memeluk Islam setelah belajar dari Sunan Giri di Jawa. Ternate kemudian secara resmi menyatakan dirinya sebagai negara Islam, dan langkah politik ini diikuti dengan cepat oleh penguasa lain di Maluku, menjadikannya Darul Islam.

Ketika Portugis menaklukkan Malaka, Jenderal Portugis Alfonso de Albuquerque mengirim tiga kapal di bawah pimpinan Francisco the Sorrow yang berhasil mencapai Maluku dan mendirikan basis di pulau Ambon, Banda, dan Seram. Pada awalnya, penguasa Islam di Maluku, terutama Ternate dan Tidore, menyambut baik kedatangan Portugis. Namun, seiring berjalannya waktu, kebijakan dan tindakan para penguasa Maluku membuat Portugis lupa diri, dengan secara besar-besaran memonopoli perdagangan rempah-rempah dan memurtadkan kaum Muslim.

Ketika salah satu penguasa Ternate, Sultan Hairun Jamilah, menggugat perilaku Portugis, dia dibunuh dengan kejam oleh Gubernur Portugis di Maluku, Diego Lopez De Mesquita, pada Februari 1570. Setelah tragedi tersebut, tahta kesultanan Ternate dipegang oleh Sultan Baabullah Datu Syech bin Harun, yang segera menjadi ancaman serius bagi Portugis di Maluku. Dengan pasukan lautnya yang kuat, Sultan Baabullah menyerbu setiap benteng Portugis di Maluku dan memblokade segala bantuan yang hendak dikirim ke Portugis dari Gowa dan Malaka. Persenjataan kaum Muslim di Maluku, termasuk meriam monster yang dibuat oleh para ahli senjata Janissaries Utsmaniyah, cukup membuat Portugis gemetar.

“Sultan Baabullah mempekerjakan sekitar 20 ahli militer dari Kesultanan Utsmaniyah. Mereka adalah ahli persenjataan yang berpengalaman dan terampil dalam pembuatan senjata. Pasukan Utsmaniyah ini tidak hanya menyediakan persediaan senjata, tetapi juga memberikan pelatihan kepada pasukan Sultan Baabullah dalam pembuatan senjata.” (Nicko Pandawa dalam Film Jejak Khilafah di Nusantara)

Sebuah tim ahli senjata dari Kesultanan Utsmaniyah yang terdiri dari 20 orang dikirim oleh Khalifah Selim II untuk membantu Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Kahar di Aceh setelah mereka berpartisipasi dalam jihad melawan Portugis di Malaka. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan mereka dari Aceh ke Ternate untuk bergabung dalam pengepungan pasukan Baabullah dalam pertempuran melawan Portugis di Maluku. Pertempuran tersebut berlangsung selama lima tahun, dari tahun 1570 hingga 1575, dan menyebabkan penderitaan yang besar bagi kaum Portugis, bahkan terpaksa memakan hewan-hewan seperti anjing, tikus, dan cicak untuk bertahan hidup. Pada 27 Desember 1575, Portugis menyerah dengan mengibarkan bendera putih dan meninggalkan Maluku selamanya dengan perasaan malu yang mendalam. Meskipun demikian, Sultan Baabullah terus memperluas wilayahnya di timur Nusantara untuk menjadikannya Darul Islam. Baabullah berhasil mengislamkan raja Makassar, Karaeng Bontolangkasa, serta memperoleh ketaatan dari banyak wilayah lain seperti Luwuk, Banggai, Mindanao, Nusa Tenggara, Aru, Halmahera, Jailolo, hingga Papua. Prestasi yang luar biasa ini memperlihatkan solidaritas antara Sultan Baabullah dengan sultan-sultan dari Aceh, Jawa, dan Filipina dalam semangat perjuangan bersama dalam aqidah Islam dan jihad, serta mendukung kepemimpinan tunggal di bawah Khilafah Utsmaniyah.

B. Kritik Narasi Film Jejak Khilafah di Nusantara Karya Nicko Pandawa

1. Kritik Narasi dalam Opening Film / Pengenalan Khilafah

Dalam narasi awal yang ditampilkan film ini, yakni mengenalkan istilah khilafahan, terkesan kurang objektif dan lebih condong pada glorifikasi Khilafah. Hal ini dapat menimbulkan bias dan misinterpretasi sejarah. Seharusnya, film ini memperhatikan keseimbangan dalam penyajian fakta sejarah untuk menghindari kesan subjektif yang merugikan.

Selanjutnya, narasi yang dibangun dalam pembukaan film ini seolah mengabaikan kritik terhadap Khilafah. Film ini gagal menampilkan sisi lain dari Khilafah, termasuk kritik dan kontroversi yang menyertainya. Dengan demikian, gambaran yang disampaikan menjadi tidak lengkap dan potensial menyesatkan. Sebagai karya dokumenter, seharusnya film ini menyajikan pandangan yang beragam untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada penonton.

Kurangnya penjelasan eksplisit tentang tujuan film ini dalam menceritakan sejarah Khilafah di Nusantara menimbulkan keraguan tentang agenda di balik produksi film ini. Penonton perlu diberikan pemahaman yang jelas mengenai tujuan pembuatan film agar mereka dapat mengikuti dengan lebih baik dan menilai secara objektif informasi yang disampaikan.

2. Kritik Narasi Lahirnya Khilafah Islamiyah

Dalam narasi yang disampaikan mengenai lahirnya Khilafah Islamiyah, sejarah prosesnya tidak disajikan secara menyeluruh dalam film, mungkin karena keterbatasan waktu dalam durasi film. Namun, memberikan gambaran

sejarah yang lebih utuh akan memberikan narasi yang lebih berimbang terhadap situasi pada saat itu. Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Sejarah Peradaban Islam" karya Sulthon Mas'ud (2014:53-54), proses suksesi kepemimpinan berlangsung cukup menegangkan, dengan tiga kelompok besar yang menginginkan sebagai pengganti Nabi dalam hal kepemimpinan umat. Kelompok tersebut terdiri dari Muhajirin, Ansor, dan Bani Hasyim.

Pertama-tama, Muhajirin adalah kelompok sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang berasal dari Mekkah dan telah bermigrasi ke Madinah. Mereka menjadi bagian integral dalam pembentukan dan pembangunan masyarakat Muslim awal di Madinah, serta memiliki peran penting dalam mendukung dan menyebarkan ajaran Islam di masa awal Islam. Mereka memiliki hubungan erat dengan Nabi dan telah berjuang bersamanya sejak awal. Kehadiran mereka di Madinah memberikan kontribusi besar dalam mendirikan umat Islam di kota tersebut.

Selanjutnya, kelompok Ansar adalah penduduk asli Madinah yang secara hangat menyambut kedatangan Nabi Muhammad dan para Muhajirin. Mereka dengan tulus memberikan perlindungan, dukungan, serta berbagi sumber daya dengan para Muhajirin dalam membangun dan mengukuhkan komunitas Muslim di Madinah. Kolaborasi antara Muhajirin dan Ansar menjadi pilar penting dalam kesuksesan awal umat Islam di Madinah. Keterlibatan mereka dalam proses kepemimpinan umat Islam juga tidak dapat diabaikan.

Terakhir, kelompok Bani Hasyim merupakan keluarga Nabi Muhammad yang memiliki kedekatan khusus dengan beliau. Mereka memiliki posisi

penting dalam masyarakat Madinah dan dihormati oleh banyak orang. Kehadiran mereka dalam proses suksesi kepemimpinan memberikan dimensi yang unik dan penting.

Dengan adanya ketegangan antara ketiga kelompok ini, proses pemilihan pengganti Nabi Muhammad menjadi hal yang sangat penting dan sensitif. Setiap kelompok memiliki pandangan dan preferensi tersendiri terhadap siapa yang pantas menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin umat Islam.

Meskipun film tidak menyajikan secara detail proses suksesi kepemimpinan ini, memahami dinamika dan ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi politik dan sosial saat itu. Ini adalah bagian penting dari sejarah awal Khilafah Islamiyah yang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi penonton.

3. Kritik Narasi Kondisi dan Teori Masuknya Islam di Nusantara

Narasi dalam film ini, meskipun menggambarkan Nusantara sebagai pusat perdagangan yang ramai dan tempat pertemuan bangsa-bangsa dari seluruh dunia pada masa itu, masih terasa kurang dalam memberikan konteks yang memadai tentang kondisi politik, sosial, dan budaya masyarakat Nusantara pada periode tersebut. Kehidupan masyarakat Nusantara pada masa itu seharusnya diberikan penjelasan lebih mendalam untuk memahami konteks sejarah yang lebih luas. Film menyatakan bahwa Islam mulai berkembang pesat di Timur Tengah dan pengaruhnya mencapai Nusantara, tetapi tidak memberikan informasi yang cukup tentang bagaimana Islam

diterima dan tersebar di Nusantara. Kehadiran Islam di Nusantara tidak hanya membawa cahaya baru, tetapi juga mempengaruhi budaya, politik, dan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam narasi film untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Walaupun catatan sejarah yang eksplisit tentang peran mereka dalam menyebarkan Islam tidak tersedia, diasumsikan bahwa mereka ikut terlibat dalam proses tersebut. Keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim di masa awal Islam secara tidak langsung dapat dianggap sebagai kontribusi mereka dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dukungan untuk asumsi ini diperkuat oleh sumber-sumber Cina yang mencatat keberadaan seorang pedagang Arab yang memimpin komunitas Muslim di pantai Sumatera pada akhir abad ke-7 Masehi. Selain itu, terdapat bukti-bukti perkawinan antara orang Arab dan penduduk pribumi, yang melahirkan komunitas Muslim campuran yang aktif dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Semua ini menunjukkan bahwa peran mereka dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut sangat mungkin. (Azra,2013:9).

Terakhir, komentar yang disampaikan oleh Salman Iskandar memberikan pandangan tambahan yang menarik tentang peran Islam dalam membawa perubahan dan pencerahan kepada masyarakat Nusantara pada masa itu. Namun, film seharusnya tidak hanya mengandalkan komentar satu individu, tetapi juga memberikan sudut pandang dari berbagai sumber untuk memperkaya narasi tersebut. Dengan demikian, narasi dalam film akan

menjadi lebih berimbang dan memadai dalam menggambarkan sejarah Nusantara dan pengaruh Islam pada masa itu.

4. Kritik Narasi Runtuhnya ke-Khalifahan Abasiyah

Narasi yang disajikan dalam film memberikan gambaran tentang peristiwa penting dalam sejarah kekhalifahan Abasiyah pada tahun 1258, di mana kekhalifahan mengalami keruntuhan yang dramatis akibat serangan pasukan Mongol. Meskipun detail tentang serangan tersebut disajikan dengan baik, narasi terlalu fokus pada aspek dramatis serangan pasukan Mongol tanpa memberikan konteks yang memadai tentang latar belakang sejarah dan penyebab dari keruntuhan kekhalifahan Abasiyah.

Selain memang adanya serangan dari pasukan Mongol, faktor internal dari keruntuhan kekhalifahan Bani Abbasiyah juga patut diperhatikan. Salah satunya adalah lemahnya kepemimpinan khalifah, yang tercermin dalam disintegrasi kekhalifahan dan ketidakberdayaan Khalifah yang dipilih untuk mengendalikan wilayah yang dipimpinnya (So'yb, 1997: 301-302). Faktor lain yang melemahkan kekhalifahan Abasiyah saat serangan bangsa Mongol adalah keyakinan masyarakat Muslim pada saat itu terhadap konsep yang menganggap kedudukan seorang Khalifah sebagai suatu hak suci. Mereka yakin bahwa jika posisi tersebut jatuh ke tangan orang lain, dunia akan mengalami kehancuran, matahari tidak akan terbit lagi, dan hujan tidak akan pernah turun. (So'yb, 1997: 32). Dengan kata lain, meskipun secara kekuatan fisik orang-orang Arab Quraisy tersebut tidak begitu kuat, mereka tetap dianggap sebagai pemimpin Abbasiyah sebagai simbol dari otoritas

keagamaan dan politik, meskipun mungkin hanya sebagai figur boneka yang tidak memiliki pengaruh nyata (So'yb, 1997: 32).

Dalam menyempurnakan narasi ini, penting untuk memberikan penekanan pada kompleksitas faktor yang menyebabkan keruntuhan kekhalifahan Abasisah, termasuk faktor internal dan eksternal, serta peran simbolis kepemimpinan dalam masyarakat Arab saat itu. Dengan memberikan konteks yang lebih lengkap, penonton akan dapat memahami dengan lebih baik mengapa kekhalifahan Abasisah mengalami keruntuhan yang dramatis pada masa itu..

5. Kritik Narasi Bai'at Kerajaan Pasai kepada Kekhalifahan Abbasiyah

Dalam film dokumenter ini, disajikan beberapa bukti kerjasama antara kekhalifahan dengan Kerajaan Sriwijaya. Pertama, terdapat surat-surat dari Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz dari Bani Umayyah yang ditujukan kepada Raja Sriwijaya, yang terjadi antara tahun 717 M hingga 720 M. Selain itu, uang logam dari Dinasti Bani Umayyah juga ditemukan di Sumatera. Namun, bukti-bukti ini sebenarnya tidak menunjukkan kesetiaan atau ketaatan raja setempat kepada kekhalifahan Bani Umayyah. Lebih tepatnya, bukti-bukti tersebut merupakan indikasi awal bahwa kerajaan Islam pertama di kepulauan Indonesia, yaitu Samudera Pasai di Aceh, kemudian menyatakan kesetiannya kepada Dinasti Abbasiyah. Pernyataan ini berbeda dengan teori yang umumnya diyakini, bahwa kekuatan politik Islam di wilayah tersebut muncul karena adanya penyebaran budaya dari masyarakat yang telah memeluk Islam sebelumnya (Abdullah & Endjat, 2015: 43).

Berbekal “kepercayaan” tentang keberadaan Samudera Pasai itu janjinya kepada Bani Abbasiyah, narasi jaringan khilafah ini dilanjutkan dengan dikirimnya utusan Samudera Pasai ke tanah Jawa yaitu Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Masih mengandalkan analisis prasasti pada batu nisan, film dokumenter ini meyakini Maulana Malik Ibrahim adalah orang penting di Pasai. Dengan menghubungkan Sunan Gresik dengan para penguasa di Pasai, film dokumenter ini seakan memberi kesan bahwa penyebaran Islam di Jawa melalui berdirinya Kerajaan Demak, Cirebon, dan Banten memiliki hubungan yang erat dengan hubungan Aceh-Abbasiyah. Film dokumenter ini belum memberikan analisis mendalam tentang Islam di Jawa. Menurut pihak produser, sekuel film dokumenter tentang Jawa masih dalam tahap produksi. Namun, dengan titik masuk ini, diduga kuat bahwa hubungan langsung melalui kesetiaan para penguasa Jawa kepada Kekhalifahan Utsmaniyah, penerus Bani Abbasiyah di Kairo, akan menjadi titik fokus narasinya (Mas’ud, 2014 : 182-183).

6. Kritik Narasi Kisah Walisongo dan Negara Islam Pertama di Tanah Jawa

Film dokumenter ini memaparkan klaim yang kontroversial mengenai peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa. Tanpa memberikan bukti yang kuat, klaim bahwa para wali tersebut adalah utusan kerajaan Samudera Pasai untuk mengislamkan raja-raja di Jawa dianggap belum terbukti. Klaim ini didasarkan pada asumsi yang lemah, terutama karena sumber utamanya adalah prasasti pada batu nisan Sunan Gresik yang tidak dapat terbaca.

Namun, film tersebut berpendapat bahwa jika Walisongo berhasil

menyebarkan Islam di Jawa dan mendirikan Kesultanan Demak, Cirebon, dan Banten, maka misi Kekhalifahan Abbasiyah di Kairo untuk menaklukkan kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, akan berhasil. Klaim ini mengasumsikan bahwa kesultanan Islam lainnya di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat juga merupakan hasil dari misi resmi Kekhalifahan Abbasiyah di Kairo dan Ottoman di Istanbul. (Bachtiar dan Nursaleh, 2021: 168)

Namun, pendapat ini cenderung mengabaikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses Islamisasi dan pendirian kesultanan-kesultanan di Nusantara. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi proses tersebut, termasuk interaksi dengan pedagang Muslim, ulama lokal, dan faktor politik dan sosial di masing-masing wilayah. Klaim bahwa kesultanan Islam di Nusantara adalah bagian dari "khilafah tunggal" yang menguasai seluruh dunia Islam terlalu disederhanakan dan kurang memperhitungkan kompleksitas sejarah dan dinamika politik setempat. (Bachtiar dan Nursaleh, 2021: 168)

7. Kritik Narasi Kerajaan Islam di Nusantaran menjadi bagian Khalifahan Abbasiyah dan atau Turki Utsmani

Pada narasi yang disampaikan dalam film Jejak Khilafah di Nusantara yang menjadi ruh dari narasi tersebut adalah kesultanan Islam di Indonesia menyatakan kesetiannya kepada kekhalifahan di Kairo (Abbasiyah dan kemudian Istanbul (Turki Utsmani). Dalam narasi yang dibangun dalam film bahwa Kekhalifahan adalah pemerintah tunggal yang membawahi beberapa wilayah yang tunduk kepadanya.

Dalam narasi tersebut ada kelemahan konseptual Jejak Khilafah di Nusantara yang mendasar adalah gagasan bahwa sepanjang sejarah, hingga berakhirnya Kekhalifahan Ottoman, umat Islam selalu diperintah oleh “kekhalfahan tunggal”. Film dokumenter mencoba mendukung gagasan tersebut dengan menghadirkan fakta sejarah yang dinilai “sangat meyakinkan”.

Oleh karena itu, fakta-fakta sejarah tersebut perlu dikaji secara mendalam, yang pertama adalah jumlah kesultanan di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan, jika dihitung yang wilayah kekuasaannya kecil. Terdapat sejumlah kesultanan besar seperti Aceh Darussalam, Palembang, Demak, Cirebon, Banten, Mataram, Banjar, Pontianak, Malaka, Kutai Kartanegara, Martadipura, Gowa, Ternate, Tidore dan lain sebagainya. Kedua, jika benar bahwa kesultanan-kesultanan ini secara alami berada di bawah Kekhalifahan Ottoman, bukti apa yang ditemukan dalam dokumenter ini? Apakah hanya satu, dua, tiga, atau semuanya? Apabila terungkap hanya satu bukti yang menunjukkan adanya hubungan pusat-daerah antara Kekhalifahan Utsmaniyah dengan kesultanan tertentu di nusantara dan tidak di kesultanan lain, maka bukti tersebut tidak dapat digunakan untuk menentukan hubungan pasti antara Kekhalifahan Utsmaniyah dengan kesultanan lainnya. Dalam bidang politik, suatu kesultanan merdeka mempunyai kebijakan tersendiri, baik yang sama maupun berbeda dengan kebijakan kesultanan merdeka lainnya. Kebijakan Kesultanan Aceh bisa saja sama atau tidak sama dengan Kesultanan Demak, Banten, atau Cirebon.

(Bachtiar dan Nursaleh, 2021: 169)

Oleh karena itu, film dokumenter ini harus menghadirkan bukti-bukti yang lebih substansial dari masing-masing Kesultanan di nusantara untuk mempertahankan klaimnya. Jika tidak, maka klaim akan gugur secara otomatis.

Sejauh pengamatan penulis, upaya pembuktian adanya relasi politik antara kekhalifahan Islam di kawasan yang saat ini dikenal sebagai Timur Tengah - entah di Bagdad, Damaskus, Kairo, Andalusia, atau Istanbul - dengan kesultanan Indonesia relatif tidak ada duanya. kompleks. Kesulitan ini bermula dari tidak adanya sumber sejarah, baik di Indonesia maupun di pusat-pusat kekuasaan Islam awal. Ketiadaan bukti tentu saja tidak serta merta berarti bahwa hubungan tersebut tidak ada, apapun bentuk hubungan tersebut. Namun, tanpa bukti, sejarawan tidak dapat menulis sejarah apapun. Dalam metodologi sejarah, ada pepatah yang mengatakan kalau tidak ada dokumen maka tidak ada sejarah (Azra, 2004: 18).

Oleh karena itu, seseorang tidak dapat menulis dan membuat klaim apapun tentang sejarah tanpa bukti dari masa lalu. Jika terus ngotot membuat narasi sejarah, meski tanpa bukti, maka yang dibuat hanyalah fiksi atau fantasi belaka. Namun film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara nampaknya berambisi untuk membuktikan klaimnya bahwa semua kesultanan ada di Indonesia (Bachtiar dan Nursaleh, 2021: 168).

Kesultanan Indonesia dan dugaan kesetiaannya kepada Khilafah Islam nusantara berjanji setia kepada Khalifah Utsmaniyah dan bahkan kepada Bani

Abbasiyah di Kairo (Mamluk). Sayangnya, klaim tersebut sulit dibuktikan dan malah menimbulkan kesalahpahaman yang lebih dalam. Sebab, sebenarnya tidak ada hal baru terkait berbagai data yang disajikan dalam film dokumenter tersebut. Semua data sejarah tersebut lazim diketahui oleh para ahli yang mempelajari sejarah Islam di nusantara. Data yang disajikan antara lain: (1) surat Sriwijaya kepada Khalifah Bani Umayyah (2) tiga kuburan di Aceh yang diduga merupakan keturunan Bani Abbasiyah yang pernah berdiaspora di wilayah Aceh pada masa Samudera Pasai; (3) penyebaran dakwah Walisongo (Sembilan Wali/ pendakwah Islam) di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Majapahit; (4) peran Walisongo dalam berdirinya Kesultanan Demak, Cirebon, dan Banten; (5) kedatangan penjajah Portugis dan Belanda; (6) perlawanan Kesultanan Demak, Aceh dan Tidore terhadap Portugis; dan (7) beberapa sumber tertulis berupa korespondensi yang diduga menunjukkan adanya baiat yang dilakukan Kesultanan Aceh kepada Turki Utsmaniyah.

Data yang diungkapkan di atas sebagian besar berkaitan dengan wilayah Aceh, khususnya Samudera Pasai dan Aceh Darussalam. Dalam film dokumenter tersebut, Samudera Pasai disebut-sebut telah “berjanji setia kepada Kekhalifahan Abbasiyah di Kairo pada awal abad ke-15”. Sayangnya informasi yang digunakan hanya prasasti batu nisan yang data sejarahnya belum dikuatkan dengan dokumen tertulis yang mendukung penafsiran dokumenter tersebut. Prasasti tersebut tidak menyebutkan apa pun tentang baiat, sehingga klaim tersebut sangat lemah. Secara historis, hingga saat ini penulis belum menemukan data apa pun yang dapat membuktikan kesetiaan

atau menunjukkan bahwa kerajaan Samudera Pasai merupakan pengikut Mamluk atau Abbasiyah yang berkedudukan di Kairo (Bachtiar dan Nursaleh, 2021: 168). Dengan demikian, film dokumenter tersebut tidak menyajikan bukti substansial atas narasi utamanya yang berkisar pada klaim pengaruh khilafah di nusantara. Narasi tersebut juga dengan agak yakin menyebutkan bahwa Samudera Pasai menyebarkan Islam ke seluruh nusantara dan menaklukkan wilayah-wilayah yang tidak dikuasai Islam.

Kesimpulan ini tidak didukung oleh fakta yang tepat untuk membuktikan adanya semacam “perintah” dari Kekhalifahan Abbasiyah ke Pasai untuk menyebarkan Islam dan menaklukkan negeri-negeri jauh. Hal ini menunjukkan bahwa kesimpulan yang diambil sebagian besar hanya berdasarkan opini, dan tidak didasarkan pada data ilmiah yang kuat.

Tafsiran mengenai hubungan antara Kesultanan Aceh dengan Kesultanan Utsmaniyah seringkali menimbulkan kontroversi dalam analisis sejarah. Meskipun beberapa catatan sejarah menunjukkan adanya permintaan Aceh untuk menjadi vassal Kesultanan Utsmaniyah, belum ada bukti yang tegas menunjukkan bahwa kesultanan tersebut benar-benar menerima status tersebut. Hingga saat ini, tidak ada data resmi dari pihak Utsmaniyah yang memverifikasi klaim tersebut.

Catatan-catatan yang mengklaim hubungan antara Aceh dan Utsmaniyah biasanya berasal dari sumber-sumber seperti laporan Tomé Pires, seorang apoteker Portugis, dan penuturan dalam Hikayat Aceh. Namun, interpretasi terhadap data-data ini bervariasi di antara para sejarawan.

Lombard (2006) berpendapat bahwa hubungan antara Aceh dan Utsmaniyah lebih mirip dengan hubungan internasional biasa daripada hubungan bawahan. Namun, Anthony Reid mempertimbangkan bahwa ada indikasi hubungan bawahan antara kedua kesultanan tersebut, meskipun kesetiaannya tergolong lemah. Menurut Reid (2011), kesetiaan Aceh kepada Utsmaniyah mungkin lebih merupakan strategi politik Sultan Aceh untuk melawan serangan Portugis.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara", narasi sejarah digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang menggambarkan interaksi antara kekhilafahan Islam dan kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara. Narasi tersebut memperlihatkan peranan penting kekhilafahan dalam menyebarkan agama Islam serta membawa peradaban Islam ke Nusantara. Film ini menyoroti kedatangan Islam di Indonesia dan upaya dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan pedagang Muslim dari Timur Tengah, serta keterlibatan mereka dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Narasi sejarahnya mencakup periode pemerintahan kesultanan Islam di Nusantara serta konflik-konflik yang terjadi dengan pihak asing, seperti Portugis dan Belanda.

Namun, analisis kritis terhadap narasi dalam film "Jejak Khilafah di Nusantara" menunjukkan adanya beberapa kekurangan. Pertama, keakuratan historisnya sering kali dipertanyakan, terutama dalam hal interpretasi dan penafsiran terhadap sejarah Islam di Nusantara. Beberapa aspek sejarah mungkin disederhanakan atau diromantisasi untuk kepentingan naratif film, yang dapat mengaburkan pemahaman yang lebih nuansa tentang periode sejarah tersebut.

Selain itu, penggunaan simbolisme dalam film sering kali dapat mengaburkan fakta historis yang sebenarnya. Penyampaian naratif film yang terlalu didominasi oleh perspektif tertentu mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas sejarah yang sebenarnya. Hal ini dapat

menghasilkan potensi bias dalam pemahaman penonton tentang sejarah Islam di Nusantara. Disamping itu perlunya pendekatan yang lebih kritis dan hati-hati dalam menyampaikan narasi sejarah, serta mengakui kompleksitas sejarah yang sesungguhnya. Sebuah pemahaman yang lebih menyeluruh tentang sejarah Islam di Nusantara memerlukan penelitian yang mendalam dan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai sumber sejarah yang ada.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda serta digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Adanya pemahaman akan kekurangan-kekurangan yang masih ada dalam penelitian ini juga menjadi dasar bagi mahasiswa lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.

Dengan dirilisnya film "Jejak Khilafah di Nusantara 2" (JKDN 2), penelitian yang lebih lanjut terhadap film tersebut dapat mengungkap informasi baru yang mungkin tidak tercakup dalam penelitian ini. Ini memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang narasi sejarah dalam konteks film.

Selain itu, penulis juga ingin menekankan pentingnya kehati-hatian masyarakat dalam menerima informasi, terutama yang disajikan dalam bentuk film. Film memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat, terutama terkait dengan sejarah dan aqidah. Oleh karena itu, perlu

adanya kewaspadaan agar tidak langsung menerima informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya.

Kesalahan dalam memahami dan menyebarkan informasi yang salah dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan penyebaran pemahaman yang tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk melakukan kajian yang mendalam dan mempertimbangkan sumber informasi yang valid sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Dengan demikian, masyarakat dapat terhindar dari penyebaran informasi yang tidak benar dan tetap mempertahankan pemahaman yang akurat tentang sejarah dan aqidah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Muara Padiatra, 2020. *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*, Gresik: JSI Press.
- Andi Fachruddin, 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana.
- Ardiantoro, D. H. J. 2020. *Majalah Risalah NU Edisi 110 "Kontroversi Khilafah"*. Risalah NU
- Arie Atwa Magriyanti dan Hendri Rasminto, Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang, *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol.13, No.2, Desember 2020.
- Asri, R. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkethi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* Vol. 1, No. 1.
- Azhar Arsyad, 2003. *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azmi, I. R. C. U. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Handout Pada Materi Masuknya Islam Di Nusantara Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 2 Bayung Lencir. *Jurnal Istoria*.
- Azumardi Azra, 2004. Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaharuan Islam Indonesia. Jakarta: Prenada Kencana
- _____, 2013. Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia, Jakarta : Prenada Media Group, 2013
- Dio Pratama. A. "Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (*eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 No. 4, 2014
- Dr. Ading Kusdiana, M. A. 2013. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Priode Pertengahan*. CV. Pustaka Setia.
- Fajar Nugroho, 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Fitri Sari Setyorin, Kritik Narasi Sejarah Terhadap Sosok Alauddin Khalji Dalam Film Padmaavat, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol. 18 No. 2, 2021.
- Himawan Pratista, 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta : Homierian Pustaka.
- [Http://Istoria.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Ojsistoria/Article/Download/111/92](http://Istoria.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Ojsistoria/Article/Download/111/92) DiAkses Pada Tanggal 18 Maret 2021
- [Http://Istoria.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Ojsistoria/Article/Download/111/92](http://Istoria.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Ojsistoria/Article/Download/111/92) Dr Redi Panuju, M. S. (2019). Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa.
- [Http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Protvf](http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Protvf) Di Akses Pada Tanggal 16 Maret 2022
- [Http://Repository.Unitomo.Ac.Id/2095/1/Buku%20ajar%20film%20sebagai%](http://Repository.Unitomo.Ac.Id/2095/1/Buku%20ajar%20film%20sebagai%20)

20gejala%20sosial.Pdf

<https://m.lampost.co/berita-penelitian-unesco-sebut-minat-baca-indonesia-0-001-persen.html> di akses tanggal 6 Oktober 2023

<https://www.antaranews.com/berita/764381/yusril-tegaskan-hti-bukan-organisasi-terlarang> di akses tanggal 15 Mei 2023

https://www.youtube.com/watch?v=IFyKJIasd4c&t=402s&ab_channel=JKDNProduction

Islam, J. J. S. P. 2018. *Khilafah Islam Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Ali Abdul Raziq*.

Istiqomah, Lathifah. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*. Tesis IAIN Bengkulu. 2009.

Mestika Zed, 2009. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Obor Indonesia.

Nanda Saputra, M. P. 2020. *Ekransasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya*. Jakarta: Media Publishing.

Nugroho, A. M. C. 2018. Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *Protvi* 2(1).

Onong Uchjana Effendy, 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra

Padiatra, A. M. 2020. *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktek*. Jakarta :Jsi Press.

Rahman Asri, Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.2, Agustus 2020.

Rasminto, A. A. M. H. (2020). "Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang". *Ilmiah Komputer Grafis*, Vol. 13, No. 2, [Http://Journal.Stekom.Ac.Id/Index.Php/Pixel](http://Journal.Stekom.Ac.Id/Index.Php/Pixel) Di Akses Pada Tanggal 16 Maret 2022

Redi Panuju, 2021. *Film dan Komunikasi Massa*, Malang: Intrans Publishing.

Risalah NU Magazine. https://books.google.co.id/books?id=Vkw_Eaaaqbaj

Sidik, Humar, dan Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19. doi:10.25273/ajsp.v11i1.6224.

So'yb, Y. 1997. *Sejarah Daulah Abbasiyah, jilid 3*. Jakarta: Bulan bintang.

Tiar Anwar Bachtiar dan Nandang Nursaleh, 2021. Indonesian Sultanates and Their Alleged Allegiance to Islamic Caliphates: A Historical Analysis of "Jejak Khilafah di Nusantara" *IJUM Journal of Religion and Civilisational Studies (JRCS)* 4:2 (2021); 152-172.

UU Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. .

Yusri Fajar, 2020. *Jalan Kritik Sastra*, Jakarta: Gramedia.